

**PENANAMAN NILAI *PIIL PESENGGIRI* ORANG TUA TERHADAP
ANAK DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA DAN SOSIAL
*ULUN LAMPUNG***



Oleh:

Ika Aulia

21200012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinnary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Yogyakarta

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Aulia
NIM : 21200012005
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2023
Saya yang menyatakan,



Ika Aulia
NIM: 21200012005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Aulia
NIM : 21200012005
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Oktober 2023
Saya yang menyatakan,



Ika Aulia
NIM: 21200012005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1061/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Penanaman Nilai Pihil Pesenggiri Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Identitas Budaya dan Sosial Ulun Lampung

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA AULIA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012005
Telah diujikan pada : Jumat, 17 November 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 65694ac701408



Penguji II

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 656947bd6bc8d



Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6568a9f7319b9



Yogyakarta, 17 November 2023

UTN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 656951208f86e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah Melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI PIIL PESENGGIRI ORANG TUA
TERHADAP ANAK DALAM MEMBENTUK IDENTITAS
BUDAYA DAN SOSIAL ULUN LAMPUNG**

Yang ditulis oleh:

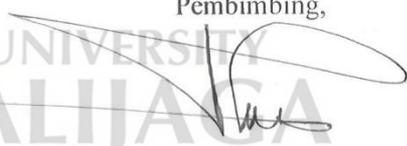
Nama : Ika Aulia
NIM : 21200012005
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya Berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Magister of Arts* (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Oktober 2023
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Aziz Muslim, M. Pd,
NIP.197005281994031002

MOTTO

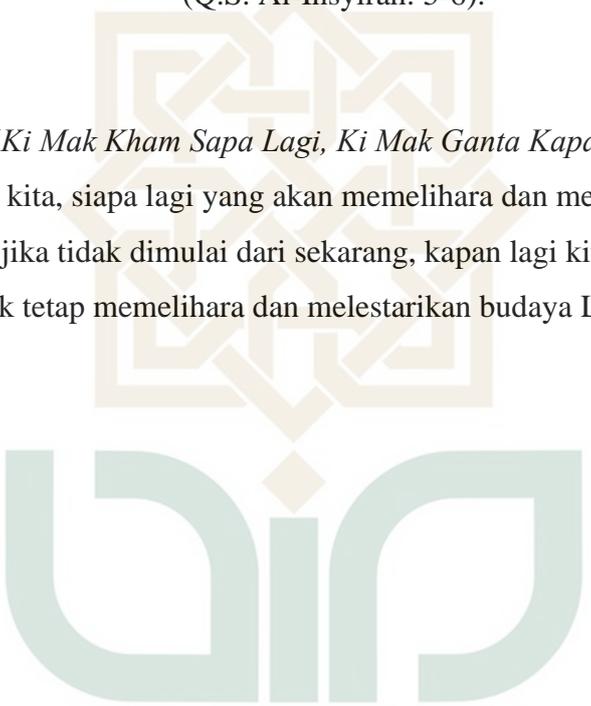
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6).

“Ki Mak Kham Sapa Lagi, Ki Mak Ganta Kapan Lagi”

“Jika bukan kita, siapa lagi yang akan memelihara dan melestarikan budaya Lampung, dan jika tidak dimulai dari sekarang, kapan lagi kita punya kesempatan untuk tetap memelihara dan melestarikan budaya Lampung”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada

Almamater

Program Pascasarjana (S2)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam menghadapi tantangan marginalisasi, komunitas *Ulun* Lampung telah mengambil langkah untuk menjaga keberlanjutan identitas budayanya, salah satunya adalah melalui proses pewarisan budaya, yang disebut juga sebagai transmisi budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggiri* ditanamkan sebagai bentuk dukungan dalam pembentukan identitas budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, yang melibatkan tiga tokoh adat, lima tokoh masyarakat, dan tiga keluarga suku asli Lampung sebagai informan. Untuk mengumpulkan data, digunakan tiga pendekatan: (1) wawancara untuk menggali secara mendalam pemahaman informan mengenai penanaman dan pewarisan nilai *Piil Pesenggiri*; (2) observasi untuk mengamati penerapan *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari; (3) dokumentasi untuk melengkapi data dengan mengumpulkan informasi dari dokumen terkait. Data yang terkumpul dianalisis dalam tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari hasil observasi dan wawancara, membandingkan perspektif dan pandangan berbagai informan, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan proses penanaman nilai *Piil Pesenggiri* dari orang tua kepada anak dilakukan dalam bentuk enkulturasi dan sosialisasi. penanaman tersebut tampak dari praktek pengasuhan serta substansi yang berisi cara berperilaku sesuai ketentuan adat serta penerapan unsur *Piil Pesenggiri*. Proses penanaman tersebut dapat memberikan dukungan dalam pembentukan identitas budaya dan sosial yang secara khas dimiliki oleh *Ulun* Lampung, seperti rasa hormat yang tinggi terhadap adat serta sikap yang tegas dan berani. Selain keluarga yang merupakan suatu unit terdekat bagi seorang anak, maka penanaman yang dilakukan oleh lingkungan juga berperan dalam proses pembentukan identitas pada anak.

Kata Kunci: *Nilai Piil Pesenggiri, Identitas Budaya, Identitas Sosial*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, rasa syukur tiada terhingga peneliti ucapkan atas terselesaikannya tesis dengan judul “Penanaman Nilai *Piil Pesenggiri* Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membentuk Identitas Budaya dan Sosial *Ulun Lampung*. ”

Penelitian ini tidak akan berjalan lancar jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Nina Mariani Noor, SS., M.A. selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A Ph.D. selaku sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Aziz Muslim, M.Pd. selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam memberikan arahan, kritik dan saran selama penuntasan tesis ini.
6. Orang tua tercinta Bapak Tambat Udin dan Ibu Ernawati, yang senantiasa memberikan doa dan restunya, serta selalu memberikan yang terbaik dan menjadi sumber kekuatan.

7. Adik-ku Ola Ernia dan Seluruh Keluarga Besarku yang selalu memberikan *support* dan motivasi.
8. Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, serta segenap Keluarga yang bersedia untuk menjadi informan penelitian di Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, yang sangat membantu dalam kelancaran penelitian.
9. Teman-teman Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI/B) khususnya Citra Ramadhanty, Mutiara Cahya, Irja Trifirdatun Hasanah, Frinda Dewi Pertiwi, Para *Magister* hebat yang selalu bersama selama berada di Yogyakarta dan saling memberi semangat serta dukungan hingga studi ini dapat terselesaikan.
10. Meidi Heri Pratama terima kasih selalu memberi dukungan selama proses studi.
11. Untuk diriku sendiri Ika Aulia terima kasih sudah berjuang, terimakasih atas kesediaannya untuk terus bertahan sampai sejauh ini.

Semoga segala usaha dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. *Aamiin*. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai kontribusi untuk perbaikan di penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2023
Peneliti,

Ika Aulia
NIM: 21200012005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoretis	19
F. Metode Penelitian	49
G. Sistematika Pembahasan	56
BAB II	58
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Desa Pemanggilan	58
1. Letak Geografis Desa Pemanggilan	58
2. Pendidikan Masyarakat Desa Pemanggilan	62
3. Ekonomi Masyarakat Desa Pemanggilan.....	63
4. Agama Masyarakat Desa Pemanggilan.....	65
B. Budaya <i>Ulung</i> Lampung di Desa Pemanggilan	66
1. <i>Angkon Anak</i> Dalam Budaya <i>Ulung</i> Lampung	67

2. <i>Seimbangan</i> Dalam Budaya <i>Ulun Lampung</i>	70
3. <i>Sesan</i> Dalam Budaya <i>Ulun Lampung</i>	77
4. <i>Begawi Cakak Pepadun</i> Dalam Budaya <i>Ulun Lampung</i>	81
5. <i>Piil Pesengiri</i> Dalam Budaya <i>Ulun Lampung</i>	84
BAB III	98
PEMAHAMAN DAN PENANAMAN NILAI <i>PIIL PESENGGIRI</i> DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA DAN SOSIAL <i>ULUN LAMPUNG</i>	98
A. Pemahaman Orang Tua dan Anak Terhadap Nilai <i>Piil Pesengiri</i>	98
1. Informan I Keluarga MDN.....	98
2. Informan II Keluarga HDP.....	103
3. Informan III Keluarga JEI.....	106
B. Proses Enkulturasi dan Sosialisasi Nilai <i>Piil Pesengiri</i> Orang tua terhadap Anak	109
1. Keluarga MDN	109
2. Keluarga JEI.....	127
3. Keluarga HDP	134
C. Hasil Penanaman Nilai <i>Piil Pesengiri</i> Sebagai Bentuk Identitas Budaya dan Sosial <i>Ulun Lampung</i>	139
1. Anak Memahami Adat dan Tradisi Sebagai <i>Ulun Lampung</i>	139
2. Anak Memahami Etika Sosial dalam Bermasyarakat.....	144
BAB IV	150
ANALISIS HASIL PENELITIAN	150
A. <i>Piil Pesengiri</i> Sebagai Pembentuk Identitas <i>Ulun Lampung</i>	150
B. Proses Penanaman Nilai <i>Piil Pesengiri</i> Orang tua Terhadap Anak ...	159
C. Mempertahankan Nilai <i>Piil Pesengiri</i> Sebagai Bentuk Identitas Budaya <i>Ulun Lampung</i>	163
BAB V	171
PENUTUP	171
A. Kesimpulan	171
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	182

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Nama Keluarga I.....	52
Tabel 1. 2 Daftar Nama Keluarga II.....	52
Tabel 1. 3 Daftar Nama Keluarga III	52
Tabel 2. 1 Pendidikan Masyarakat Desa Pemanggilan	62
Tabel 2. 2 Jenis dan Hasil Bidang Masyarakat Pertanian Desa Pemanggilan	63
Tabel 2. 3 Jenis dan Jumlah Bidang Peternakan Masyarakat Desa Pemanggilan	64
Tabel 2. 4 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pemanggilan	65
Tabel 2. 5 Agama Masyarakat Desa Pemanggilan.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Statistik Persebaran Etnis Provinsi Lampung.....	3
Gambar 2. 1 Peta Provinsi Lampung	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Izin Penelitian.....	182
Lampiran 1. 2 Surat Balasan Izin Penelitian.....	183
Lampiran 1. 3 Dokumentasi Penelitian.....	184
Lampiran 1. 4 Daftar Riwayat Hidup.....	187



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai macam suku, budaya, bangsa, ras, bahasa, dan agama. Banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia menjadi penyebab keberagaman masyarakat Indonesia. Populasinya cukup beragam dalam hal jenis dan ukuran persebarannya; misalnya, orang Jawa ditemukan di hampir setiap wilayah di Indonesia. Suku Jawa tersebar hampir di setiap provinsi teritorial Indonesia karena adanya kebijakan pengendalian transmigrasi pemerintah.¹ Permasalahan penduduk yang terjadi di Indonesia adalah persebaran penduduk yang tidak merata, sehingga pemerintah Indonesia mengikuti program transmigrasi yang dilakukan pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang berlangsung antara tahun 1905-1941. Program transmigrasi yang terselenggara tentunya memberikan dampak secara teritorial dan budaya yang disebut dengan marginalisasi.²

Marginalisasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan efek geografis dan budaya dari program transmigrasi yang telah diberlakukan. Hal ini karena terjadi arus transmigrasi yang besar dan berkelanjutan, yang meningkatkan jumlah pendatang secara tajam. Kesenjangan antaretnis adalah

¹ Fitra Endi Fernanda dan Samsuri, "Mempertahankan Pili Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung", *Jurnal: Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 22 No. 02 (Desember : 2020), 168.

² Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, "Pili Pesenggiri : Modal Budaya dan Strategi Identitas Budaya Ulun Lampung". *Jurnal: Makara Human Behavior Studies In Asia*, Vol. 15 No. 2 (Desember : 2011), 140-141.

salah satu bentuk marginalisasi yang dibicarakan. Konsep marginalisasi yang digunakan dalam hal ini, mengacu pada individu atau kelompok yang "terisolasi" karena tidak sesuai dengan sosial budaya atau yang dipandang berada di pinggiran masyarakat, terutama kelompok minoritas yang memiliki implikasi merugikan.³

Lampung menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi penduduk serta wilayah yang mengalami proses marginalisasi, sehingga sebagian besar penduduk Lampung berasal dari pendatang.⁴ Etnis asli Lampung atau biasa disebut *Ulun Lampung* sudah tidak menjadi mayoritas di tanah kelahirannya. Hal ini nampak dari keberagaman etnis yang tersebar di Provinsi Lampung dan menciptakan dua golongan besar yakni golongan *Ulun Lampung* dan golongan etnis pendatang yang secara demografis didominasi oleh etnis Jawa. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dan proses marginalisasi.⁵

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat pada Gambar I, bahwa secara demografis *Ulun Lampung* menjadi penyumbang komposisi penduduk terbesar ke dua setelah suku Jawa di Provinsi Lampung pada rentang tahun 2000 hingga 2010.⁶

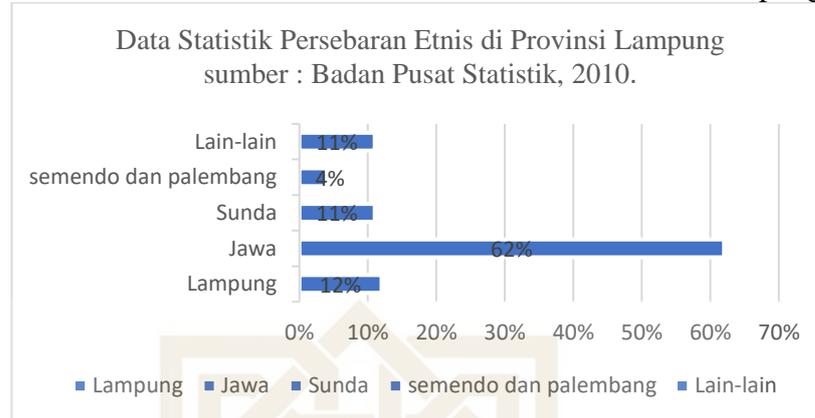
³ Risma Margaretha sinaga, "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung", (Januari, 2014), 109-110.

⁴ Fitra Endi Fernanda dan Samsuri, "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung", *Jurnal: Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 22 No. 02 (Desember: 2020), 168.

⁵ Risma Margaretha sinaga, "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung", (Januari, 2014), 109-110.

⁶ Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, "Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Budaya Ulun Lampung". *Jurnal: Makara Human Behavior Studies In Asia*, Vol. 15 No. 2 (Desember: 2011), 140-141.

Gambar 1. 1 Data Statistik Persebaran Etnis Provinsi Lampung



Data tersebut menunjukkan *Ulun Lampung* termarginalkan secara demografis. Marginalisasi di Provinsi Lampung terjadi dalam berbagai konteks, di antaranya ekonomi, sosial, dan budaya. Pada konteks ekonomi telah terjadi peningkatan harga jual tanah akibat meningkatnya populasi pendatang. Penjualan tanah kepada pendatang dilakukan sendiri oleh *Ulun Lampung*, sehingga kepemilikan tanah banyak berpindah kepada para pendatang.⁷

Pemicu marginalisasi pada konteks sosial seperti terjadinya pertemuan kelompok etnis berbeda yang merupakan wujud dari interaksi sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif. Keadaan yang positif dapat terjadi apabila pertemuan tersebut terjadi dan berlangsung dengan harmonis. Sedangkan keadaan yang bersifat negatif dapat terjadi apabila pertemuan tersebut menimbulkan hal-hal yang memicu pertikaian akibat perbedaan pandangan terkait kepentingan bersama, yang kemudian menciptakan konflik antar etnis di Lampung. Pada *Ulun Lampung* seringkali terjadi ketegangan antaretnis seperti

⁷ Risma Margaretha sinaga, "Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piiil Pesengiri dalam Budaya Lampung", (Januari, 2014), 109-110.

yang dilansir dari Kompas.com⁸ telah terjadi perang etnis Jawa-Bali dengan *Ulun Lampung* yang berawal dari pencurian ayam pada 29 Desember 2010, pada Januari 2012 terjadi perang kembali di desa Sidomulyo, Lampung Selatan antara etnis Bali dan *Ulun Lampung*.

Terlepas dari dua konteks di atas, telah terjadi pula marginalisasi budaya di Provinsi Lampung yakni pergeseran peran bahasa lokal di ruang publik, karena bahasa yang justru biasa terdengar adalah bahasa Jawa atau Palembang. Penggunaan bahasa Lampung sudah sangat terbatas pada kalangan tertentu, seperti kepada orang tua atau hanya pada saat upacara adat saja. Peran bahasa sebagai atribut *Ulun Lampung* pun telah bergeser menjadi alat komunikasi yang langka dan jarang digunakan. Pada saat ini sudah jarang ditemukan generasi muda terutama yang tinggal di daerah perkotaan menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi sehari-hari.⁹ Sama halnya dengan, *Ulun Lampung* yang mengalami proses marginalisasi yakni pada ranah teritorial, ekonomi, dan bahasa yang menyebabkan kaburnya identitas pada *Ulun Lampung*.

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan di desa Rantau Tijing kepada salah satu tokoh masyarakat, mengatakan bahwa bagi *Ulun Lampung* yang tinggal di tengah-tengah kemajemukan suku dan budaya pendatang

⁸Verelladevanka Adryamarthanino, “*Kerusuhan Lampung 2012: Latar Belakang, Kronologi, dan Dampak*”, (Juli, 2021), <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-2012-latar-belakang-kronologi-dan-dampak?page=all>

⁹ Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, “Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Budaya Ulun Lampung”. *Jurnal: Makara Human Behavior Studies In Asia*, Vol. 15 No. 2 (Desember: 2011), 140-141.

tentunya mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan adat dan budaya sebagai suku Lampung dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Tingkat toleransi yang tinggi terhadap budaya pendatang juga mempengaruhi pelaksanaan adat suku Lampung yang semakin berkurang. Hal ini membuktikan bahwa keragaman budaya yang ada di Provinsi Lampung membawa *Ulun Lampung* semakin termarginalkan atau terpinggirkan di tanah kelahirannya sendiri.¹⁰ Hal tersebut disebabkan terjalinnya interaksi sosial antaretnis hingga perkawinan lintas etnis yang terjadi antara etnis pendatang dan *Ulun Lampung* yang semakin lumrah, bahkan peranan sosial para pendatang di masyarakat semakin dominan sehingga *Ulun Lampung* semakin termarginalkan.

Berdasarkan penuturan salah satu masyarakat suku asli Lampung, Bapak HRW mengatakan bahwa saat ini suku Lampung sebagian besar sudah tidak lagi menggunakan bahasa Lampung di kehidupan sehari-hari karena seringnya berinteraksi dengan suku pendatang sehingga *Ulun Lampung* secara spontan menyesuaikan diri guna mempermudah komunikasi dengan suku pendatang. Salah satu cara *Ulun Lampung* dalam menyesuaikan diri dengan suku pendatang adalah mempelajari bahasa dari suku pendatang, sehingga bahasa Lampung sudah jarang digunakan di kehidupan sehari-hari terutama di daerah dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku pendatang. Pada konteks ini mayoritas etnis di Provinsi Lampung adalah etnis pendatang dan *Ulun Lampung* sebagai etnis minoritas. Pada kondisi ini umumnya di kelompok

¹⁰ Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, "Piil Pesenggiri : Modal Budaya dan Strategi Identitas Budaya Ulun Lampung". *Jurnal: Makara Human Behavior Studies In Asia*, Vol. 15 No. 2 (Desember: 2011), 140-141.

minoritas secara bertahap akan kehilangan identitas dirinya. Dampak yang sangat terasa saat ini adalah terciptanya keterbukaan antar budaya serta memudarnya garis-garis batasan sosial pada diri *Ulun Lampung*. Keterbukaan serta pudarnya batasan tersebut menjadi sebuah permasalahan baru pada tataran sosial yakni menjadikan *Ulun Lampung* ‘tiada’ di antara keragaman etnis di sekitarnya. Keadaan tersebut tidak mudah bagi *Ulun Lampung* untuk mempertahankan identitas sosialnya sebagai etnis lokal, sehingga ancaman akan punahnya *Ulun Lampung* sebagai etnis asli Lampung semakin terbuka lebar. Seperti halnya nilai *Piil Pesenggiri* yang dijadikan sebagai falsafah hidup *Ulun Lampung*.¹¹ Hadikusuma, menulis kata-kata atau kalimat yang sering diucapkan oleh orang Lampung yaitu¹²:

“Tando nou ulun Lappung, wat pi’il pesinggiri, yaou balak pi’il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan”.

Terjemahannya:

“Tandanya orang lampung, ada piil pesinggiri, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai,

¹¹Abdul Halim, “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung”, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 10 No. 1, (Juli 2021), 9-23.

¹²Edi Siswanto dkk, “Pelestarian Budaya Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Multikultural Lampung Serta Pengaruh Globalisasi Ditinjau dari Aspek Kajian Pendidikan Kewarganegaraan”, *Civicus : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 143.

ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong.”¹³

yang terdapat pada *Piil Pesenggiri* diantaranya *Bejuluk Beadek* (Punya Gelar Adat), *Nemui Nyimah* (Murah Hati/Terbuka Tangan), *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat/Suka Bergaul) dan *Sakai Sambayan* (Tolong Menolong). Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai meniscayakan fungsi yang strategis dalam membangun identitas budaya dan sosial pada *Ulun Lampung*. Dari beberapa point diatas, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup orang Lampung (*Piil Pesinggiri*) mempunyai nilai-nilai atau pola kehidupan yang baik secara prinsip. Nilai ini, bisa disebut sebagai norma dasar masyarakat Lampung. Bagaimana mereka mempunyai prinsip *Piil Pesinggiri*, yaitu suatu kepribadian yang kuat, teguh dalam pendirian.¹⁴ Jadi, sangat wajar jika *Ulun Lampung* hari ini mencoba merekonstruksi kembali nilai-nilai budayanya untuk menahan baik secara identitasnya untuk mempertahankan gempuran budaya yang semakin kompleks.

Pewarisan nilai *Piil Pesenggiri* yang dilakukan oleh *Ulun Lampung* merupakan sebuah cara tersendiri bagi *Ulun Lampung* untuk tetap hadir dengan ciri khas dari identitas yang dibawanya kedalam kehidupan bersosialisasi di tengah keragaman masyarakat di Lampung serta upaya untuk tetap menjaga nilai *Piil Pesenggiri* agar tetap hadir ditengah terpaan marginalisasi yang

¹³Masitoh, “Mengingat dan Mendekatkan Kembali Nilai-nilai Kearifan Lokal (*PIIL PESENGGIRI*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung”, *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, Vol. 17 No. 2, 64-65.

¹⁴Abdul Halim, “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung”, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 10 No. 1, (Juli 2021), 9-23.

dialami oleh *Ulun Lampung*, proses ini disebut sebagai transmisi atau penerusan nilai dari suatu masyarakat kepada generasi penerusnya. Anak merupakan bibit, potensi, dan penerus bangsa, berperan secara strategis, memiliki ciri dan sifat khusus yang mampu mempertahankan dan melanjutkan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.¹⁵ Dapat dikatakan bahwa anak merupakan keturunan yang memiliki fungsi sebagai penerus tongkat estafet dari suatu nilai yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Penanaman nilai *Piil Pesengiri* dapat dikatakan menuntut anak harus belajar banyak tentang makna dan penerapannya agar mampu beradaptasi secara efektif dengan keragaman budaya yang ada di sekitarnya. Penanaman nilai tersebut merupakan salah satu bentuk pewarisan akan budaya yang dimiliki oleh *Ulun Lampung*, sehingga penanaman nilai-nilai *Piil Pesengiri* dilakukan oleh lingkungan sosial anak seperti tetangga, paman, bibi, kakek, nenek, hingga keluarga inti.¹⁶ Di sisi lain terdapat identitas social yang berperan sebagai sistem yang memberikan dan mengenalkan status sosial untuk diperankan di tengah masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga menjadi salah satu identitas sosial yang senantiasa memberikan dasar tindakan sebagai upaya penegakan kehormatan.¹⁷

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, “*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*”, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1999)

¹⁶ Muhammad Zulfa Alfaruqy dkk, “Keluarga Sebagai Mikrosistem Sosialisasi Politik : Survey Psikologi Politik”, *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikolog)*, Vol. 13 No. 1, (November, 2022), 74-75.

¹⁷Risma Margaretha Sinaga, “*Revilitasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*”, (Yogyakarta: Suluh Media, 2017)

Peranan keluarga yang dilakukan oleh beberapa pelaku akan mendorong terbentuknya nilai-nilai yang dianut sebagai falsafah hidup. Bagi *Ulun Lampung* penanaman nilai *Piil Pesenggiri* sudah dilakukan sejak usia dini dan digunakan sebagai kata sakti yang diucapkan sehari-hari, apabila terdapat perilaku yang menyimpang maka tidak segan bagi orang tua, kakek, bibi, paman dan sebagainya akan menegur dan mengingatkan tentang *Piil Pesenggiri*.¹⁸ Secara lebih spesifik bahwa pewarisan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya bergantung pada keluarga ibu. Hal ini karena ibu memiliki pengaruh besar terhadap anak daripada pelaku sosial lainnya.¹⁹

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan jalur transmisi yang dapat dilakukan selama perkembangan kehidupan sang anak.²⁰ Orang tua menjadi pemeran utama dalam transmisi nilai, sikap, peran, dan produk-produk budaya dari generasi ke generasi berikutnya.²¹ Orang tua juga sebagai salah satu agen transmisi nilai *Piil Pesenggiri* berperan penting untuk membantu anak memiliki kualitas yang sesuai dengan lingkungan sosialnya hal tersebut dilakukan agar anak mampu menjalankan peran atau fungsinya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.²² Maka dari itu, Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk membantu anak memiliki berbagai keterampilan yang

¹⁸ Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, "Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Budaya Ulun Lampung". *Jurnal: Makara Human Behavior Studies In Asia*, Vol. 15 No. 2 (Desember: 2011), 140-141.

¹⁹ Sri Lestari, "*Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*", (Jakarta: KENCANA, 2012), 22.

²⁰ Gisela Trommsdorff, "Value of Children and Intergenerational Relations: A Cross-Cultural Study", *Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Bulletin 1*, (2002), pp 6-14.

²¹ Sri Lestari, "*Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*", (Jakarta: KENCANA, 2012), 22.

²² Jhon W. Santrock, "*Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*", Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2002)

dibutuhkan anak seperti toleransi, kemampuan interaksi sosial²³ yang baik dengan kelompok etnis lain dan mempertahankan nilai-nilai luhur budaya, serta kemampuan untuk berkompetisi dengan etnis lain. Pada dasarnya keterampilan tersebut dapat diperoleh sang anak melalui pemaknaan akan nilai *Piil Pesenggiri* yang sejatinya menuntun anak menjadi *Ulun Lampung* yang menerapkan tradisi luhur yang sudah diwariskan dari generasi kegenerasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis penanaman nilai *Piil Pesenggiri* oleh orang tua terhadap anak yang telah dilakukan di Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, dengan tujuan membentuk identitas budaya dan sosial *Ulun Lampung*.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penanaman nilai *Piil Pesenggiri* orang tua terhadap anak dianggap penting dan layak untuk diteliti. Selain itu, diharapkan dapat membantu melestarikan identitas budaya dan sosial *Ulun Lampung* sehingga, generasi muda akan lebih memahami dan mencintai budaya lokal serta dapat mempertahankannya dari pengaruh budaya asing yang dapat mengancam keberlangsungan budaya *Ulun Lampung*. Dengan demikian, identitas budaya dan sosial *Ulun Lampung* dapat tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung melalui penanaman nilai *Piil Pesenggiri*.

²³ Fitri Ariyanti, dkk., “*Diary Tumbuh Kembang anak*”, (Bandung: Read Publishing House, 2006), 21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap nilai *piil pesenggiri*?
2. Bagaimana cara orang tua melakukan proses Enkulturasi dan Sosialisasi nilai *piil pesenggiri* terhadap anak?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai *piil pesenggiri* orang tua terhadap anak dalam membentuk identitas budaya dan social *Ulun Lampung*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman orang tua terhadap nilai *piil pesenggiri*.
2. Untuk mendeskripsikan cara orang tua melakukan proses Enkulturasi dan Sosialisasi nilai *piil pesenggiri* terhadap anak.
3. Untuk menganalisis hasil penanaman nilai *piil pesenggiri* orang tua terhadap anak dalam membentuk identitas budaya dan sosial *ulun lampung*.

Adapun, signifikansi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoretis dan secara praktis.

1. Secara Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memberikan gambaran konkrit mengenai proses

penanaman nilai *piil pesenggiri* sebagai generasi penerus *ulun* lampung.

2. Secara Praktis, Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Lampung dalam memahami nilai-nilai *piil pesenggiri* dan mempertahankan identitas budaya dan sosial *Ulun* Lampung. Orang tua dapat memahami pentingnya penanaman nilai *piil pesenggiri* dalam membentuk identitas anak sebagai bagian dari masyarakat Lampung. Hal ini juga dapat membantu dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan kebudayaan Lampung serta memperkuat kesadaran masyarakat akan identitas budaya Lampung. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemicu oleh peneliti lain untuk menggali lebih dalam dan luas tentang keberagaman kebudayaan etnis lampung yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai heterogenitas etnis di Provinsi Lampung. Sehingga kebudayaan Lampung lebih dikenal dan dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan falsafah kehidupan etnis lampung yaitu *Piil Pesenggiri* pada dasarnya sudah banyak dilakukan. Tetapi, jika dilihat dari kajian penelitian tentang nilai *Piil Pesenggiri* sebagai pembentukan Identitas budaya dan sosial pada anak masih sangat jarang ditemukan. *Piil Pesenggiri* adalah salah satu yang mewarnai karakter etnis Lampung, sebagaimana yang ditulis oleh Hadi Pranoto dan Agus Wibowo (2018)

mengungkapkan bahwa dengan adanya nilai *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat etnis Lampung sebagai masyarakat yang terbuka dan tidak mau tertinggal dari masyarakat lain. nilai *Piil Pesenggiri* juga membentuk karakter masyarakat etnis Lampung sebagai masyarakat yang menghormati orang lain, dan bertoleransi.²⁴

Selanjutnya, tidak hanya Lampung tetapi berbagai wilayah yang memiliki budaya berupaya melindungi dan melestarikan warisan budayanya dari pengaruh luar seperti Lopiana Margaretha Panjaitan dan Dadang Sundawa (2016) dengan judul penelitian yaitu Pelestarian Nilai – Nilai *Civic Culture* dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Simbolik *Ulos* dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelestarian nilai-nilai *civic culture* dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba melalui makna simbolik ulos dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Fokus penelitian ini adalah pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture*, dan mengapa masyarakat Batak Toba perlu untuk melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) *ulos* tidak bisa lepas dari kehidupan orang Batak Toba karena merupakan warisan nenek moyang sejak dahulu kala. 2) upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut adalah dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan kepada generasi muda dan

²⁴ Hadi Pranoto and Agus Wibowo, “Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Pelayanan”, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, (September 2018), 36–42.

membangun sebuah cagar budaya; 3) alasan mengapa masyarakat Batak Toba perlu melestarikan nilai-nilai *civic culture* adalah agar warisan nenek moyang tetap terjaga karena di dalam makna simbolik *ulos* tersebut terdapat nilai-nilai leluhur Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.²⁵

Sukma Sushanti dan Putu Ratih Kumala Dewi (2014) mengungkapkan bahwa untuk mempertahankan keaslian kebudayaan Bali ini tidak terlepas dari peranan desa pakraman setempat. Dari hasil penelitian menunjukkan peranan desa pakraman Tenganan dalam menerapkan awig-awig ini merupakan bagian dari strategi ketahanan budaya di era globalisasi. bahwa Desa Pakraman Tenganan memiliki peranan yang penting dalam mempertahankan kebudayaan desa Tenganan sebagai desa Bali Aga. Pembinaan awig-awig melalui desa pakraman Tenganan dalam menjaga kebudayaan Bali Kuno di era globalisasi ini memiliki peranan yang sangat penting, karena Desa Pakraman Tenganan memiliki pengetahuan dan kemampuan lokal dalam mengembangkan unsur-unsur yang ada di desa seperti, budaya dan alam, sehingga kebudayaan di Desa Tenganan tetap ajeg dan terus berkembang sampai sekarang.²⁶

Ni Nyoman Rahmawati (2019) dengan judul penelitian yaitu Implementasi Nilai Kearifan Lokal (*Huma Betang*) dalam interaksi sosial

²⁵Lopiana Margaretha Panjaitan dan Dadang Sundawa, Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat batak toba di Sitorang, *Journal of Urban Society's Arts*, Vol. 3, No. 2, 2016, 64-72.

²⁶Sukma Sushanti dan Putu Ratih Kumala Dewi, "*Strategi Ketahanan Budaya Desa Bali Aga Dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Kasus: Desa Tenganan, Karangasem)*", Laporan Penelitian Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana (2014), 1-40.

masyarakat Dayak di kota Palangka Raya. Hasil dari mplementasi nilai-nilai keharifan local Dayak dalam kehidupan masyarakat di Kota Palangka Raya nampak dari dijadikannya nilai-nilai filosofi huma betang sebagai dasar dalam mengatur kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kesetaraan dan kebersamaan, tolong menolong (handep), belom bahadat, dan hapakat basara (musyawarah mufakat). Nilai-nilai tersebut terkristalisasi sebagai hukum adat yang mengatur interaksi sosial masyarakat Dayak dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Camelia Arni Minandar dengan judul, Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. Yang menjadi fokus kajian penelitian ini ialah aspek-aspeknya antara lain Nemui Nyimah (ramah tamah terhadap tamu), nengah nyappur (mudah bersosialisasi dan berbaur), dan Sakai Sambayan (saling tolong menolong dan gotong royong). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Lampung menerapkan Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup selama berada di tanah rantau. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Piil Pesenggiri selama mahasiswa Lampung di sekitar tempat tinggal di tanah rantau, hal tersebut terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasiswa Lampung. Dari adanya hambatan tersebut, upaya yang

²⁷ Ni Nyoman Rahmawati, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (*Huma Betang*) dalam interaksi sosial masyarakat Dayak di kota Palangka Raya", *Tampung Penyang*, Vol. XVII, No. 01, 2019, 18-30

dilakukan untuk menanggulangnya dengan menerapkan *Piil Pesenggiri* di lingkungan sekitar tempat tinggal selama berada di tanah rantau.²⁸

Ahmad Hairul Alamsyah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Budaya Siri' Na Pacce di Tengah Arus Kebudayaan Populer*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kebudayaan merupakan warisan paling mulia yang ditinggalkan oleh leluhur untuk dijaga dan diterapkan sesuai dengan fungsi dan batasannya masing-masing. Dengan hadirnya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat maka akan hadir pula kedamaian dan keteraturan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Suku bugis-makassar dengan budaya khasnya yaitu *siri' na pacce* merupakan harta yang sangat berharga bagi suku ini. Namun yang terjadi beberapa tahun terakhir, kebudayaan atau nilai-nilai serta pola tingkah laku masyarakat telah tergeser dari esensi sesungguhnya kebudayaan ini. Hal ini disebabkan oleh semakin pesatnya arus kebudayaan populer yang masuk kedalam kehidupan masyarakat suku bugis-makassar. *Siri' na pacce* yang memiliki makna luhur sebuah nilai yang berhubungan dengan diri manusia terutama bagaimana manusia menjaga diri agar tidak dipermalukan ataupun mempermalukan. Sebuah kebudayaan yang menekankan agar dalam kehidupan bermasyarakat jangan sekali-kali manusia melakukan hal-hal yang bisa merugikan atau mempermalukan dirinya dan juga orang lain.²⁹

Fitra Endi Fernanda berjudul *Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya suku Lampung*. Memiliki kesamaan topik dengan Artikel ini,

²⁸ Camelia Arni Minandar, "Aktualisasi *Piil Pesenggiri* sebagai Falsafah hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau", *Jurnal Sosieta*, Vol.8 no. 2, 2018.

²⁹ Amad Harul Alamsyah, "Implementasi Budaya *Siri' Na Pacce* di Tengah arus Kebudayaan Populer", *AD-DARIYAH*, Vol. 3, No. 1, 2022, 1-15.

namun perbedaannya ada pada tema kajian dan fokus penelitian. Titik focus pada artikel ini ada hanya pada Piil Pesenggiri sebagai identitas Ulun Lampung yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Hasil dari literature ini menyatakan bahwa identitas budaya Piil Pesenggiri mulai kabur dikarenakan daerah Lampung menjadi daerah tujuan migrasi dan perkembangan masyarakat sebagai dampak dari globalisasi sehingga Ulun Lampung mulai meninggalkan nilai-nilai Piil Pesenggiri. Upaya untuk melestarikan budaya Piil Pesenggiri di tengah-tengah kemajemukan suku dan budaya, diperlukan membangun kembali nilai-nilai Piil Pesenggiri dan kerjasama dari seluruh lini kehidupan baik dari masyarakat biasa, tokoh sejarah, penyimbang adat, dan pemerintah.³⁰

Roni Hidayat (2022) dengan judul penelitian “Peusijek sebagai kearifan lokal aceh dalam menghadapi globalisasi budaya”. Pelaksanaan kearifan lokal peusijek dalam praktek nilai-nilai kebudayaan masyarakat tidak berseberangan dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai kearifan lokal dan nilai keagamaan bersatu dalam membangun kekuatan ketahanan lokal supaya masyarakat semakin matang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sekaligus menumbuhkan peradaban. Pada prosesi peusijek terdapat tiga hal penting yang dilakukan yaitu: Pertama bahan yang digunakan terdiri dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi, keta dan tumpoe. Kedua gerakan yang dilakukan pada pelaksanaan peusijek berupa gerakan memercikkan air dan

³⁰ Fitri Endi Fernanda Dkk, “Isu-Isu Sosial Budaya Mempetahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Lampung”, *Jurnal Antropologi*, Vol.22, no. 2, 2020, 168-177.

bahan-bahan yang telah disiapkan. Ketiga doa yang dibacakan pada acara peusijuk, dan keempat teumuteuk atau pemberian uang.³¹

Intan Wulandari, Nur Nisai Muslihah dan Agung Nugroho (2022) dengan judul penelitian “Pewarisan Nilai Budaya Cerita Rakyat Dayang Torek Pada Generasi Muda di Kelurahan Kayu Ara Kecamatan Lubuklinggau Barat”. Mengungkapkan bahwa cerita rakyat Dayang Torek memiliki nilai budaya yang mencangkup hakikat hubungan manusia meliputi sikap mempercayai Tuhan Maha pencipta, sikap penyerahan diri, sikap kepercayaan terhadap roh-roh halus (Dewa) dan sikap menyerah kepada takdir, hakikat karya manusia meliputi sikap kesetiaan dan kepatuhan, sikap ketabhan dan kesabaran, sikap kejujuran, sikap kemauan keras, sikap tanggung jawab, sikap bekerja keras, sikap keberanian, sikap kecerdikan atau kebijaksanaan, sikap menghargai harta pustaka dan sikap kewaspadaan atau kehati-hatian.³²

Kosilah dan S. Hafidhawati Andarias (2017) dengan judul penelitian yaitu Mengenal Identitas Masyarakat Buton melalui konsep berkeluarga dalam *Kabanti Kaluku Panda*. Hasil penelitian ini adalah bahwa identitas masyarakat Buton yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan menuju kebahagiaan dalam menjalin hubungan baik dalam kehidupan berkeluarga ataupun bermasyarakat menunjukkan selaras dengan identitas bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila. Keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa, konsep bermasyarakat

³¹ Roni Hidayat, “Peusijuek sebagai kearifan lokal aceh dalam menghadapi globalisasi budaya”, *JIPSINDO* (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), Vol. 09, No. 02, 2022, 134-146

³² Intan Wulandari dkk, “Pewarisan Nilai Budaya Cerita Rakyat Dayang Torek Pada Generasi Muda di Kelurahan Kayu Ara Kecamatan Lubuklinggau Barat”, *LP3MKIL YLIP* (yayasan Linggau Inda Pena South Sumatera, Indonesia), Vol. 2, No. 1, Januari 2022, 50-59.

dan berumah tangga yang harmonis berdasar ajaran agama islam menjadi isi yang dominan dalam *Kabanthi Kaluku Panda ini*. Dengan demikian identitas masyarakat Buton dapat diketahui dan dikenal sebagai masyarakat yang pada dasarnya selaras dengan nilai-nilai islam dan tidak berolak belakang dengan apa yang terkandung dalam identitas bangsa Indonesia ini.³³

Berdasarkan pemaparan kajian-kajian terdahulu di atas, kebaruan dalam penelitian ini yakni berfokus pada Penanaman nilai *Piil Pesenggiri* orang tua terhadap anak dalam membentuk identitas budaya dan sosial *Ulun Lampung*. Dari berbagai Penelitian di atas yang meneliti tentang kearifan lokal etnis Lampung dengan fokus penelitian yang berda-beda dan memiliki urgensi masing-masing didalam setiap penelitiannya. Penelitian ini bersifat melengkapi kajian penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang budaya Lampung. Penelitian ini juga dirasa layak untuk dilakukan, agar nilai-nilai kebudayaan tersebut dapat terus dijaga, dikembangkan, dan diwariskan ke generasi berikutnya.

E. Kerangka Teoretis

1. Nilai *Piil Pesenggiri*

a. Pengertian Nilai

Budaya merupakan seluruh kumpulan atas pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai, moral, adat, kebiasaan, berasal dari pembelajaran yang didapatkan oleh manusia melalui interaksinya di tengah masyarakat yang

³³ Kosilah dan S. Hafidhawati Andarias, "Mengenal Identitas Masyarakat Buton melalui konsep berkeluarga dalam *Kabanti Kaluku Panda*", *SANG PENCERAH*, Vol. 3, No. 2, 2017, 39-49.

menghasilkan perilaku, maka dapat dikatakan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan manusia berada dalam latar kebudayaa.³⁴ Oleh karenanya, dalam transmisi budaya diperlukan aturan, norma dan nilai. Aturan berarti terdapat sekumpulan tata tertib yang berlaku di masyarakat.

Norma merupakan seperangkat hukum yang mengikat masyarakat serta sebagai pengendali tingkah laku manusia³⁵, dan nilai merupakan seperangkat sistem kepercayaan yang mendasari kehidupan masyarakat. Setiap budaya tersirat nilai-nilai yang dipahami dan dianut oleh masing-masing individu secara berbeda. Theodorson mengatakan bahwa nilai adalah hal abstrak yang menjadi pedoman serta prinsip dalam bertindak dan bertingkah laku. Theodorson juga menambahkan bahwa nilai mampu mengikat individu atau masyarakat dengan kuat bahkan bersifat emosional.³⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa peran nilai bagi individu atau kelompok sangat berarti bahkan menjadi tujuan dari kehiduannya. Sistem nilai yang ada pada suatu budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup disebagaian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup.

Hal tersebut membuat suatu nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Termasuk dengan perilaku individu yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum

³⁴ Hanix Ammaria, "Komunikasi dan Budaya", *Jurnal Peurawi*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017

³⁵ Christiani Widowati, "Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan", *Jurnal Hukum*, Vol. 4, No. 1 (2013)

³⁶ Ranu Suntoro dan Hendro Wibowo, "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 10, No. 2, (April-Juni 2020)

dan norma-norma pun berpedoman kepada sistem nilai budaya yang telah diciptakan.

Suatu sistem nilai yang menjadi pedoman memiliki arti telah melekat erat serta bersifat emosional pada diri individu atau sekelompok individu, hingga dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diperjuangkan. Nilai yang tumbuh di tengah budaya masyarakat merupakan bentuk yang sesuai berdasarkan harapan lingkungan sosialnya. Setiap sistem nilai budaya di masyarakat merupakan bentuk dari pemikiran-pemikiran kebudayaan yang seolah-olah berada di luar diri individu ataupun masyarakat, maka nilai adalah konsep-konsep yang ada di tengah masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dengan harapan mampu mewujudkan lingkungan sosial yang ideal.

b. Pengertian *Piil Pesenggiri*

Piil Pesenggiri memiliki kedudukan bagi *Ulun Lampung* sebagai falsafah atau pedoman dalam berperilaku di tengah masyarakat. Falsafah ini telah terbentuk dan tertata pada masyarakat secara tertulis serta dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari. Secara harfiah *Piil Pesenggiri* memiliki arti *Piil (fiil)* dalam Bahasa arab artinya perilaku, dan *Pesenggiri* yang berarti bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, mengetahui hak dan kewajiban. Dalam pengertian yang lebih luas falsafah hidup *Piil Pesenggiri* meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri masyarakat Lampung, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam falsafah tersebut hidup secara esensial sesuai dengan paham kemanusiaan

yang disesuaikan dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung serta diakui kebenarannya.³⁷

Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup yang diprediksi berasal dari kitab undang-undang adat kerajaan-kerajaan dan keratuan Lampung di masa lalu dan dijadikan sebagai pedoman, yaitu kitab Kuntara Radjaniti. Kitab ini baru ditulis pada abad ke-19 M, namun esensi dari nilai-nilainya telah dianut dan diyakini oleh masyarakat Lampung sejak dahulu.³⁸ Dalam kitab tersebut terkandung nilai-nilai, ajaran moral, dan etika sebagai jati diri *Ulun Lampung* yang terbuka dan dapat menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam menghadapi perubahan pada aspek budaya dan sosial.³⁹ *Piil Pesenggiri* merupakan nilai-nilai tentang harga diri dan kebanggaan *Ulun Lampung* yang diwariskan sejak dini.

Terdapat unsur-unsur dari *Piil Pesenggiri* yang digunakan sebagai pengetahuan sekaligus dianggap sebagai kearifan lokal yang dihayati, dilaksanakan, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Hadikusuma⁴¹ menjelaskan secara lebih rinci terkait unsur yang ada pada nilai *Piil Pesenggiri*, yaitu:

³⁷ Camelia Arni Minandar, "Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau", *Sosietas*, Vol. 8, No. 2 (2019), 517–26, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14594>.

³⁸ Fachruddin Haryadi, "*Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*", ed. Zubaidi Mastal (Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997, 1996).

³⁹ P Sari and S Z Bulantika, "Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung Piil Pesenggiri Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 9, no. 2 (2019), 190-99.

⁴⁰ Risma Margaretha Sinaga, "*Revilitasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*", (Yogyakarta: Suluh Media, 2017).

⁴¹ Camelia Arni Minandar, "Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau", *Sosietas*, Vol. 8, No. 2 (2019), 517–26.

- a. *Pesenggiri*, yakni malu untuk melakukan pekerjaan yang melanggar agama, serta memiliki harga diri.
- b. *Bejuluk Buadek*, mengartikan bahwa kepribadian yang dimiliki harus sesuai dengan gelar adat atau nama besar yang disandangnya sebagai ulun Lampung.
- c. *Nemui nyimah*, yakni saling berkunjung dan memberi dalam rangka bersilaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan serta ramah tamah dengan sesama.
- d. *Nengah Nyapur*, berarti bahwa sebagai *Ulun Lampung* sebaiknya secara aktif dalam bergaul di tengah masyarakat.
- e. *Sakai sambayan*, yakni sifat gotong-royong antar individu dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada dasarnya unsur-unsur yang ada pada nilai *Piil Pesenggiri* merupakan unsur penting yang digunakan dalam berperilaku di tengah kehidupan sosial *Ulun Lampung*. Yusuf⁴² menjelaskan bahwa falsafah hidup *Ulun Lampung* bermakna luas dan asli yang tidak hanya menyangkut kehidupan material namun sekaligus immaterial, tidak hanya bersifat perorangan tetapi juga kelompok. *Piil Pesenggiri* adalah aset budaya lokal yang berfungsi sebagai sumber motivasi dan usaha dalam meningkatkan dan menyebarkan nilai-nilai positif, memiliki kehidupan yang terhormat serta dihargai di masyarakat. *Piil Pesenggiri* juga diartikan sebagai segala

⁴² Himyari Yusuf, "Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung", *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 3, (Desember 2010), 281-302.

sesuatu tentang harga diri, prilaku dan sikap hidup yang harus dijaga sesuai nama baik, serta harga diri pribadi maupun kelompok. *Piil Pesenggiri* ini dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak dan juga berperilaku oleh masyarakat Lampung dimana pun mereka berada yang dimaknai berjiwa besar, malu dalam bertingkah menyimpang, memiliki harga diri, ramah tamah, saling menolong, dan memiliki nama kebesaran.

Keberadaan *Piil Pesenggiri* menjadi sebuah nilai karakter bagi *Ulun Lampung*, sehingga karakter yang tergambar sebagai *Ulun Lampung* adalah kekokohan sikap dalam mempertahankan dan mengedepankan harga diri. Pada penerapannya *Piil Pesenggiri* diwujudkan melalui pola pikir, pola interaksi sosial, serta pola hidup *Ulun Lampung* yang dapat termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, *Piil Pesenggiri* dapat didefinisikan sebagai falsafah atau pedoman hidup *Ulun Lampung* dan diyakini mengandung nilai-nilai kebaikan yang membentuk karakteristik sebagai *Ulun Lampung* melalui penerapannya dalam berperilaku sosial di masyarakat.

c. Nilai *Piil Pesenggiri*

Berdasarkan konteksnya, *Piil Pesenggiri* merupakan perwujudan yang digunakan sebagai strategi untuk menguatkan eksistensi individu sebagai etnis Lampung. Penerapan nilai *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan bersosialisasi pada *Ulun Lampung* merupakan sebuah cara tersendiri bagi mereka untuk tetap hadir dengan ciri khas dari identitas yang dibawanya kedalam kehidupan bersosialisasi di tengah ragam masyarakat tempatnya

tinggal. Nilai tersebut dijadikan acuan dalam penyusunan sistem politik di Lampung dengan fokus pada sistem politik kepemimpinan, ekonomi, lingkungan, serta pendidikan. Hal tersebut dilakukan atas dasar agar dampak dari bentuk sistem yang diciptakan dapat menggiring pola pikir serta gaya hidup *Ulun Lampung* sesuai dengan prinsip *Piil Pesenggiri*.

Hadikusuma menulis kalimat yang seringkali diucapkan oleh *Ulun Lampung* yaitu:

“Tando nou Ulun Lampung, wat Piil Pesenggiri, yaou balak pi’il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan. (Tandanya orang lampung, ada piil pesinggiri, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong).”⁴³

Berdasarkan penjelasan atas nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* dapat diketahui bahwa pada hakikatnya unsur tersebut menuntun pada kebaikan apabila diterapkan sesuai dengan kaidah yang ada, oleh karena itu nilai ini disebut pula sebagai norma dasar masyarakat Lampung. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* terinternalisasi pada *Ulun Lampung* sehingga

⁴³Masitoh, “Mengingat dan Mendekatkan Kembali Nilai-nilai Kearifan Lokal (*PIIL PESENGGIRI*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung”, *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, Vol. 17 No. 2, 64-65.

membentuk suatu kepribadian yang kuat, teguh dalam pendiriannya, yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Dalam pembentukan identitas ke-Lampungan pada *Ulun* Lampung telah berlangsung pemaknaan *Piil Pesenggiri* yang merupakan sebuah proses identifikasi diri sebagai seorang *Ulun* Lampung.

d. Kandungan Nilai Dalam *Piil Pesenggiri*

1) Harga Diri

Kandungan nilai utama dalam *Piil Pesenggiri* adalah harga diri, karena kata *Piil* mengandung makna harga diri dalam bahasa Lampung. Harga diri disini mengandung arti menjaga tatanan adat yang telah diatur dalam *Piil Pesenggiri*, setiap anggota suku Lampung menjadikan *Piil Pesenggiri* menjadi acuan dalam menjaga nama baik individu atau kelompok mereka. Maslow menjelaskan bahwa unsur dalam harga diri yaitu *self respect* dan *respect from other*.⁴⁴

Self respect merupakan usaha untuk menghargai diri sendiri, sedangkan *respect from other* merupakan penilaian positif yang diberikan orang diluar dirinya sendiri. Suku Lampung harus memiliki harga diri yang kuat untuk tetap menjaga nilai-nilai leluhur mereka, karena semakin kecilnya jumlah anggota suku Lampung di tanah leluhurnya sendiri akan menyebabkan acuan harga diri mudah terinfeksi dari budaya di luar suku Lampung. Demo⁴⁵ mengungkapkan bahwa

⁴⁴ Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum dan Prasetyo Budi Widodo, "Harga Diri Ditinjau Dari Kebutuhan Afiliasi Dan Status Perkawinan", Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 6.

⁴⁵ *Ibid*, 9

harga diri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti, perubahan peran, penampilan, harapan serta respon dari orang lain.

2) Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu kandungan nilai di dalam *Piil Pesenggiri*, karena sebagai falsafah suku Lampung *Piil Pesenggiri* membentuk pribadi-pribadi yang mandiri pada setiap anggota suku Lampung. Hal ini dilakukan agar suku Lampung tetap mampu berkarya walaupun mereka telah menjadi kaum minoritas di tanah kelahirannya. Kemandirian merupakan sikap kunci yang harus dimiliki setiap individu atau kelompok tertentu untuk tetap mempertahankan eksistensi mereka dalam lingkungan sosial. Menurut Nurhayati⁴⁶ kemandirian merujuk pada kemampuan psikososial, seperti kebebasan untuk bertindak atau mengatur dirinya sendiri sehingga tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, pengaruh lingkungan luar, atau segala sesuatu diluar diri seorang individu.

Robert Havighurst⁴⁷ mengungkapkan bahwa kemandirian memiliki empat bentuk yaitu, kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Melalui *Piil Pesenggiri* suku Lampung diajarkan nilai-nilai yang membuat mereka memiliki harga diri yang tinggi sehingga memberikan efek pada sikap kemandirian mereka. Sikap kemandirian suku Lampung di turunkan

⁴⁶ Eti Nurhayati, “*Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

⁴⁷ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185.

melalui unsur *nemui nyimah*, melalui nilai ini masyarakat Lampung diajarkan untuk saling memberi baik dalam keadaan suka dan duka. Melalui *nemui nyimah* masyarakat Lampung diajarkan untuk tidak mudah tergantung dengan orang lain karena harus mampu di berbagi kondisi walaupun dalam kondisi sulit. Sehingga akan memberikan efek sikap kemandirian pada masyarakatnya.

3) Nilai Religius

Religius menurut Sjarkawi⁴⁸ adalah sebuah nilai yang sumbernya berasal dari keyakinan ketuhanan yang dianut oleh manusia. Suku Lampung mengimplementasikan nilai-nilai religious mereka kedalam *Piil Pesenggiri* agar nilai-nilai tersebut dapat tumbuh dan diwariskan kepada setiap generasi. Nilai religiulitas ini dimaknai dari penambahan kata *Pesenggiri* (lomba) yang diperoleh melalui proses islamisasi, karena sebelumnya falsafah suku Lampung hanya disebut dengan *Piil* (harga diri). Melalui penambahan kata *Pesenggiri* menjadikan, falsafah suku Lampung tidak lagi diartikan sebagai harga diri etnisnya, tapi lebih mengedepankan pemaknaan saling berlomba untuk menerapkan semua nilai-nilai kebaikan yang ada dalam *Piil Pesenggiri* (*Bejuluk Buadek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan*). Hal ini merujuk pada konsep Fatabiqul Khairat (QS, Al-Baqarah:148) yaitu kewajiban untuk saling berlomba pada kebaikan.

⁴⁸ Enok Anggi Pridayanti dkk, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter Anak SD", *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2022), 40-47.

Penambahan kata *Pesenggiri* menjadikan falsafah ini lebih terbuka terhadap proses interaksi dan sosialisasi di dalam masyarakat.

Piil Pesenggiri memiliki kandungan nilai religius yang sangat kental, karena pada awal mula pembuatannya mengadopsi nilai-nilai Islam. Semula falsafah suku Lampung hanya dinamakan *Piil* yang bermakna harga diri bagi suku Lampung, namun saat islam masuk lalu terjadilah alkulturasi budaya sehingga menghasilkan falsafah baru yang disebut *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah sangatlah religius karena mengajarkan banyak nilai-nilai yang luhur seperti, toleransi, harga diri untuk tidak berbuat buruk, musyawarah, gotong royong, suka menolong dan berbagai nilai-nilai luhur lainnya.

4) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong pada *Piil Pesenggiri* dapat tercermin pada salah satu unsur yaitu *sakai sambayan*. Prinsip *sakai sambayan* mengajarkan suku Lampung untuk saling membantu atau bergotong royong dalam hal apapun. Gotong royong menurut Koentjaraningrat⁴⁹ merupakan sebuah tambahan tenaga yang berasal dari luar lingkungan keluarga, yang ditujukan untuk membantu saat terjadi masa-masa sibuk dalam aktifitas sosial kemasyarakatan. Gotong royong dalam suku Lampung sudah menjadi budaya yang sangat kental. Berbagai jenis kegiatan di dalam suku Lampung dilakukan secara bergotong royong

⁴⁹ Ajat Sudrajat, “*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*”, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 4.

hal ini sebagai bentuk penerapan prinsip-prinsip *Piil Pesenggiri*. Hampir semua aktifitas sosial dilakukan secara gotong royong seperti, pesta perkawinan, pembuatan rumah, acara-acara adat, panen ladang, dan bentuk-bentuk aktifitas lain yang membutuhkan bantuan orang banyak.

Aktifitas tolong-menolong ini merupakan bentuk gotong royong yang masih murni karena dilakukan tanpa ada perintah atau arahan dari pamong desa. Hal ini merupakan hasil buah penerapan *Piil Pesenggiri* yang melekat pada setiap aktifitas masyarakat Lampung sehingga mampu menghadirkan prinsip kebersamaan dan tolong-menolong yang masih kental.

5) Toleransi

Toleransi merupakan sebuah prinsip pokok dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui toleransi seseorang akan belajar bagaimana cara untuk menghargai dan menghormati orang lain. Menurut Fatchul Mu'in⁵⁰ Toleransi merupakan sebuah sikap menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dengan diri kita walaupun mereka menentang atau memusuhi kita sekalipun. Sedangkan Samani dan Hariyanto⁵¹ mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap menerima orang lain secara terbuka walaupun orang lain itu memiliki perbedaan latar belakang, sikap dan cara pandang.

⁵⁰ Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 213.

⁵¹ Jeffry Simson Supardi dan Silvia Rahmelia, "Meaningful Life And The Degree Of Tolerance In Faith-Based High Schools In Palangkaraya, *Dialog*, Vol. 43, No. 1, (Juni 2020), 52.

Melalui *Piil Pesenggri* suku Lampung diajarkan sikap keterbukaan melalui prinsip *nengah nyappur*. Hal inilah yang menyebabkan suku Lampung sangat toleran dan terbuka dengan individu atau kelompok diluar mereka, dapat dilihat dari sikap suku Lampung yang begitu terbuka dan toleran terhadap kedatangan kaum pendatang (transmigrasi). Suku Lampung dengan suka rela berbagi wilayah dengan kaum pendatang, mereka juga terbuka dan saling membantu dalam setiap aktifitas social kemasyarakatan. Semua sikap ini merupakan perwujudan dari penerapan falsafah hidup mereka yaitu *Piil Pesenggri* secara kompleks dalam setiap aktifitas kehidupan sosial suku Lampung.

2. Pengertian Identitas Budaya dan Sosial *Ulun Lampung*

a. Pengertian *Ulun Lampung*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah etnis atau etnik memiliki makna sebagai suatu kelompok sosial masyarakat yang berada dalam sebuah sistem sosial atau sistem kebudayaan. Kelompok sosial ini memiliki arti dan kedudukan tertentu yang didasarkan pada faktor keturunan, adat istiadat, agama dan kepercayaan, sistem bahasa dan sebagainya. Selain itu, Frederich Barth⁵² mengartikan istilah etnis sebagai suatu kelompok manusia tertentu yang bersama karena memiliki kesamaan dalam hal ras, agama dan kepercayaan, asal-

⁵² Adam Latuconsina dan Muhammad Iqbal, "Ruang Publik Pendidikan Sebagai Relasi Etnik Dan Agama", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (Juli 2020), 95.

usul serta kombinasi dari kategori-kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya sendiri. Istilah etnisitas juga dipakai sebagai sinonim dari kata suku pada suku-suku yang dianggap asli Indonesia Misalnya etnis Bugis, etnis Minang, etnis Dairi-Pakpak, etnis Dani, etnis Sasak, dan etnis lainnya. Istilah suku mulai ditinggalkan karena berasosiasi dengan keprimitifan, sedangkan istilah etnis dirasa lebih netral.

Etnis juga diartikan oleh Anthony Smith sebagai suatu konsep atau sistem yang digunakan untuk menjabarkan sebuah kelompok manusia yang memiliki asal-usul nenek moyang yang sama, ingatan sosial yang sama serta beberapa elemen kultural lain yang mengikat. Elemen-elemen kultural tersebut merupakan keterkaitan kelompok manusia terhadap sebuah tempat tertentu, dan kelompok manusia tersebut mempunyai sejarah yang kurang lebih sama satu dengan yang lainnya. Etnis adalah sebuah kelompok manusia yang digolongkan berdasarkan kepercayaan dan agama, kesamaan ras, adat istiadat, bahasa, sejarah yang sama serta berasal dari keturunan nenek moyang yang sama pula, sehingga kelompok sosial tersebut dapat menciptakan sebuah sistem budaya yang mengikat kelompok manusia itu sendiri di dalamnya.

Secara harfiah *Ulun* berarti orang sedangkan Lampung merupakan bentuk penulisan dalam bahasa Lampung. Sejarah mengatakan bahwa *Ulun Lampung* berasal dari Sekala Brak, di kaki

Gunung Pesagi, Lampung Barat. Berdasarkan penelitian terakhir diketahui bahwa Raja Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi leluhur etnis bangsa etnis Lampung saat ini.⁵³

Pada dasarnya asal-usul *Ulun* Lampung adalah berasal dari Sekala Brak, namun dalam perkembangannya, masyarakat adat Lampung terbagi menjadi beberapa golongan atau kelompok yang didasarkan pada penggunaan bahasa maupun penggunaan adat istiadat yang dianut. Menurut Hadikusuma dan Van Royen mengatakan bahwa kelompok-kelompok pada suku Lampung dibagi berdasarkan penggunaan bahasa dan cara berbicaranya yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang berbicara dengan dialek “api” dan kelompok yang berbicara dengan dialek “nyo”. pada kelompok dengan dialek “api” disebut sebagai kelompok bahasa Pubiyan, sedangkan pada kelompok dengan dialek “nyow” disebut sebagai kelompok bahasa Abung. Apabila dipandang melalui adat istiadatnya suku Lampung terbagi menjadi suku Lampung yang menganut adat Saibatin atau Pesisir dan suku Lampung yang menganut adat Abung atau Pepadun. Secara keseluruhan suku Lampung dengan adat Saibatin menggunakan dialek

⁵³ Eka Sofia Agustina, “Pemakaian Bahasa Lampung Di Daerah Rajabasa”, *LOKABASA*, Vol. 6, No. 1, (April 2015), 39.

“api” sedangkan golongan adat Abung atau Pepadun sebagian menggunakan dialek “api” dan sebagian lainnya “nyow”.⁵⁴

Ulun Lampung merupakan orang Lampung yang berbudaya Lampung yang bermukim tetap di daerah Lampung, baik di Kota, Kabupaten, Kecamatan, paling banyak berjumlah satu juta jiwa, dan merupakan golongan minoritas di bandingkan penduduk pendatang. Etnis ini mempunyai bahasa daerah, aksara, tetapi pemakaiannya terbatas pada lingkungan kekerabatan *Ulun Lampung* yang memiliki kesamaan berupa agama, ras, adat istiadat, bahasa, sejarah serta berasal dari keturunan nenek moyang yang sama, bermukim tetap di daerah Lampung, berbudaya dan berbahasa Lampung.

b. Identitas Budaya *Ulun Lampung*

Budaya yang melekat dalam sebuah kelompok social masyarakat akan menjadi identitas bagi mereka, yang membedakan sebuah kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain. Konsep identitas dibentuk dari budaya yang disepakati oleh masyarakat sehingga menjadi ciri khas bagi individual atau kelompok tertentu. Identitas suku Lampung mulai kehilangan jati diri mereka, karena semakin sedikitnya populasi suku Lampung. *Piil Pesenggiri* menjadi identitas kesukuan yang harus dijaga agar identitas suku Lampung tidak menghilang disebabkan proses asimilasi dan alkturasi budaya yang begitu deras. *Piil pesenggiri* harus mampu hidup dalam setiap aktifitas

⁵⁴ *Ibid*, 40

sosial suku Lampung untuk tetap bertahan sebagai sebuah identitas mutlak suku Lampung. Rekonstruksi budaya digunakan sebagai sebuah kunci dalam membentuk persepsi yang lebih baik pada lingkungan sosial, dengan pemahaman atas identitas diri mereka dapat dilakukan dengan pemaknaan secara meluas untuk memudahkan ruang gerak mereka di dalam lingkungan sosial.⁵⁵

Identitas budaya menjadi sebuah aspek krusial yang dihadapi suku Lampung untuk menjaga eksistensi kehidupan sosial masyarakat. Melalui identitas budaya diharapkan individu memiliki karakteristik yang membedakan dengan individu suku lain. Identitas budaya merupakan suatu konsep yang dapat dikonstruksi secara alamiah dalam proses interaksi sosial masyarakat multietnik.⁵⁶

Hal inilah yang menjadi landasan untuk membangun kembali identitas suku Lampung agar mereka mampu menunjukkan jati diri mereka sehingga semua stereotip negative dapat dihilangkan. Sehingga setiap anggota suku Lampung harus memiliki karakter yang berbeda dengan suku lain, melalui pencerminan nilai-nilai yang terdapat dalam *Piil Pesenggiri*. Untuk menjaga itu eksistensi *Piil Pesenggiri* harus dilakukan konstruksi budaya seperti yang dijelaskan oleh Samavor⁵⁷

⁵⁵ Umilia Rokhani dkk, "Rekonstruksi Identitas Ke "TIONGHOA" an Dalam Film Indie Pasca-Suharto", *Jurnal Rekam*, Vol. 12, No. 1, (April 2016), 55-67.

⁵⁶ Fitra Endi Fernanda dan Samsuri, "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung", *Jurnal: Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 22 No. 02 (Desember: 2020), 174.

⁵⁷ A. Samovar, Larry, E. Porter, Richard and R. McDaniel Edwin, "*Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*", (Jakarta: Salemba Humanika,2010), 394.

bahwa konstruksi budaya dapat dimulai dengan penanaman nilai ketika anggota suku Lampung masih anak-anak, dilanjutkan proses implementasi saat mereka menginjak remaja, dan saat mereka dewasa nilai-nilai *Piil Pesenggiri* telah matang dan merasuk kedalam karakter suku Lampung.

Saat ini identitas *Ulun Lampung* mulai memudar dikarenakan banyaknya pendatang. Lampung menjadi salah satu daerah tujuan migrasi sehingga mempengaruhi posisi *Ulun Lampung* saat ini. Dampaknya, *Ulun Lampung* sebagai etnis lokal semakin terdesak oleh kebudayaan masyarakat lain. Berdasarkan hal ini suku Lampung harus mampu mengembalikan eksistensi mereka dengan tetap mempertahankan ciri budaya mereka, oleh karena itu mengembalikan peran budaya menjadi sebuah substansi yang eksklusif, untuk menjawabnya budaya harus mampu bertansformasi seperti berikut.

Pertama budaya mampu menunjukkan adanya perbedaan dari segi kualitas nilai, dan karakter yang terlihat dari sebuah suku, kedua budaya mampu menciptakan identitas rasa bagi anggotanya, ketiga budaya mampu memberikan kemudahan berkomitmen secara luas untuk mempersempit ruang gerak sikap individualis. Dengan kembalinya peran budaya maka ekspresi identitas dapat dimunculkan kembali dalam

berbagai bentuk. Agar tidak Dalam pergaulan di masyarakat, masyarakat Lampung juga tidak mengalami diskriminasi.⁵⁸

Piil Pesenggiri perlu dipahami ulang oleh *Ulun Lampung* dalam konteks kesejarahan di masa lalu kemudian diterapkan ulang agar sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Kesadaran dalam membangun kembali identitas budaya *Ulun Lampung* akan mengangkat kembali martabatnya sebagai penduduk lokal. Oleh karena itu, masyarakat Lampung perlu melestarikan falsafah hidup *Piil Pesenggiri* agar masyarakat Lampung tidak kehilangan identitas sebagai *Ulun Lampung* dan agar mampu berinteraksi dengan masyarakat multikultural dengan tetap mempertahankan identitas budaya *Ulun Lampung*.

c. Identitas Sosial *Ulun Lampung*

Terdapat berbagai macam definisi tentang identitas sosial dari beberapa tokoh ahli. Salah satunya adalah Tajfel yang menyatakan bahwa⁵⁹:

"Bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaannya dari kelompok social (atau kelompok) bersama dengan signifikansi emosional yang melekat pada keanggotaan itu"

Teori identitas sosial menjelaskan bagaimana individu dapat mengadopsi dan berperilaku dalam hal identitas sosial (bukan pribadi).

⁵⁸ Moh Rafli Abbas, "Identitas Ke-Papua-An Di Kota Multi Kultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas)", *Jurnal Politik Profetik*, Vol, 04, No. 1 (Juni 2016),

⁵⁹ Gazi Saloom, "Jihad dan Tha'ifah Manshurah: Basis Syariah Identitas Kelompok Jihadis", *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. XVI, No. 1, (Januari 2016), 2.

Secara singkat Tajfel mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.⁶⁰ Eriyanti⁶¹ menambahkan bahwa teori identitas sosial menyatakan orang berpikir, merasakan, dan bertindak sebagai anggota kelompok kolektif, institusi, dan budaya. Identitas sosial berperan dalam hubungan antar kelompok yang sesuai dengan penerimaan individu tersebut terhadap kelompoknya, apabila individu yang bergabung dalam suatu kelompok sosial yang sesuai dengan dirinya maka hal tersebut dapat menaikkan status sosialnya. Adanya nilai kolektif yang muncul juga merupakan bentuk dari identitas sosial yang nantinya dijadikan sebagai motivasi bagi individu.⁶²

Keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang sebagai proses psikologis yang berperan penting di balik setiap tindakan individu dalam melakukan interaksi sosial. Proses tersebut berawal dari pembentukan stereotip sebagai bagian dari etnis Lampung melalui pemakaian *Piil Pesenggiri* yang sejak lama diakui sebagai pandangan hidup yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai watak dan perilaku bergaul serta cenderung mempertahankan harga diri. Identitas sosial dapat mengikat sikap dan perilaku setiap anggota kelompok,

⁶⁰ *Ibid*, 1

⁶¹ Fitri Eriyanti, "Dinamika Posisi Identitas etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial", *DEMOKRASI*, Vol. V, No. 1, (2016), 23-33.

⁶² Riska Meganingrum dan Nallul Fauziah, "Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Penggemar Batuakik dan Batu Muliadi Semarang", *Jurnal Empati*, Vol. 6, No.1, (Januari 2017), 365-371

sehingga pada tahapan selanjutnya peran sebagai *Ulun Lampung* sudah menginternalisasi dirinya sebagai bagian dari individu lain yang tergabung di dalam satu kelompok. Hingga pada akhirnya *Piil Pesenggiri* menjadi gambaran atas diri *Ulun Lampung* dan mampu eksis di tengah heterogenitas kebudayaan di Provinsi Lampung.

Keberadaan *Piil Pesenggiri* dapat diartikan sebagai sebuah modal yang digunakan sebagai identitas sosial oleh *Ulun Lampung* yang berbudaya Lampung. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas sosial merupakan konsep diri yang berasal dari pengetahuannya melalui pemaknaan akan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang berasal dari keanggotannya sebagai *Ulun Lampung* yang dinilai sesuai dengan pandangan serta pedoman yang dianut oleh *Ulun Lampung*.

3. Penanaman Nilai *Piil Pesenggiri* Orang tua Terhadap Anak Dalam Membentuk Identitas Budaya dan Sosial *Ulun Lampung*

Menurut Kartini Kartono orang tua merupakan pria dan Wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Abdul Wahib mengatakan bahwa orang tua merupakan pusat berkembangnya rohani dari seorang anak, oleh karena itu setiap pemikiran, emosi, perilaku dari seorang anak adalah hasil dari proses belajar yang diberikan oleh orang tuanya.⁶³

⁶³ Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", *Jurnal PARADIGMA*, Vol. 2, No. 1, (November 2015).

Merujuk pada pernyataan Wahib tersebut dapat diketahui bahwa orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap tumbuh kembang sang anak. Orangtua merupakan agen sosialisasi primer bagi perkembangan nilai dan perilaku anak⁶⁴ bahkan di kehidupan sehari-hari orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan dan sebagainya kepada anak dan cucu mereka. Menurut Lestari⁶⁵ terdapat enam metode yang digunakan dalam pengenalan nilai kepada anak, yakni:

a. Dialog

Metode dialog dilakukan orangtua dengan cara mengatakan hal apa yang mendasari pentingnya nilai tersebut dan tujuan nilai kepada anak. Melalui cara ini anak mendapatkan kejelasan tentang harapan dari orang tua kepada dirinya. Selain itu orang tua dapat memberikan anak waktu untuk bertanya apabila ada hal-hal yang sulit dipahami oleh anak. Biasanya hampir semua nilai *Piil Pesenggiri* diberikan dengan metode ini oleh orang tua karena melalui proses dialog terjadi komunikasi yang bersifat timbal balik antara orangtua dengan anak.

b. Keteladanan

Metode pemberian contoh digunakan orangtua dalam mengajarkan nilai *juluk adek* (gelar adat). Metode ini dilakukan dengan cara orang tua menunjukkan kepada anak, artinya orang tua melakukannya terlebih dulu lalu

⁶⁴ Ridho Rizki Saputra, Sulistyarini dan Imran, "Peran Orang Tua Sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan Dasar Anak Keluarga Pemulung Di Pontianak", (Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak), 2.

⁶⁵ Sri Lestari, "*Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*", (Jakarta: KENCANA, 2012), 161.

sang anak akan menirunya. Apabila orangtua telah mencontohkan perilaku yang selalu menjaga sikap sejalan dengan nama/gelar adat yang diberikan kepadanya maka orangtua akan lebih mudah dalam menasehati anak.

c. Pembiasaan

Metode membiasakan anak digunakan orangtua dalam mengajarkan hal-hal yang hampir setiap hari dilakukan. Seperti menolong sesama atau dalam unsur *Piil Pesenggiri* adalah *sakai sambayan*. Orang tua dapat memberikan perlakuan kepada anak berupa kebiasaan dalam menolong sesama dimulai dengan menolong orang tua melalui pekerjaan rumah, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai *sakai sambayan* sebagai sebuah nilai keharusan sebagai *Ulun Lampung*.

d. Pemberian Nasehat

Pada umumnya orangtua memberikan nasehat setelah sang anak diketahui melanggar aturan atau berperilaku menyimpang dari harapan orangtua. Orangtua yang menasehati anak agar lebih mandiri dan bertanggung jawab pun ada.

Misalnya adalah *nemui nyimah* (saling memberi), orangtua juga dapat memberikan nasihat ke anak untuk selalu bersikap saling mengasihi satu sama lain, saling berkunjung kepada tetangga dan ramah tamah kepada sesama manusia sebagai bentuk menjaga silaturahmi.

e. Mendongeng

Metode ini biasanya digunakan dengan tujuan untuk mengenalkan perilaku sopan santun dan budi pekerti kepada anak. Seperti sikap *titie*

gemanttei Lampung (pola perilaku yang diakui oleh masyarakat Lampung) yang diajarkan oleh salah satu pahlawan nasional dari Lampung yakni Raden Intan II yang mengajarkan betapa berharganya menjaga kesatuan dan harga diri sebagai *Ulun* Lampung.

f. Pemberian instruksi

Metode ini dilakukan orangtua dengan memberikan perintah pada anak untuk melakukan sesuatu. Seperti mengingatkan tentang aplikasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang dilakukan ketika terdapat perilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan pedoman yang diyakini oleh orang tua.

Piil Pesenggiri sudah ditanamkan sejak masa anak-anak sebagai nilai yang ingin dihargai, dihormati oleh orang lain, serta keinginan dalam hal memiliki sebuah gelar yang diakui oleh masyarakat sekitar. Proses penanaman nilai tersebut dikatakan sebagai upaya dalam pewarisan budaya yang disebut sebagai transmisi. Transmisi nilai merupakan sebuah proses penerusan nilai dari generasi yang lebih tua ke generasi penerusnya atau yang lebih muda.⁶⁶

Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman bahwa transmisi budaya atau yang sering dikenal dengan pewarisan budaya merupakan sebuah konsep yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri penting suatu populasi dapat diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas-generasi, secara analogi dengan pewarisan budaya, suatu kelompok budaya

⁶⁶ I Wayan Suardiana, "Kidung Interaktif" Transmisi Nilai-Nilai Budaya Bali Dalam Ranah Modern: Studi Seni *MAGEGITAN* Lewat Radio Di Buleleng", *Jurnal IKADBUDI*, Volume 7, Agustus 2018.

dapat mewariskan ciri-ciri perilaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme mengajar dan belajar.⁶⁷

Makna kebudayaan di atas merupakan seluruh kumpulan atas pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai, moral, adat, kebiasaan, berasal dari pembelajaran yang didapatkan oleh manusia melalui interaksinya di tengah masyarakat dan mampu menghasilkan perilaku, maka dapat dikatakan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan manusia berada dalam latar kebudayaan. Oleh karena itu, pada transmisi budaya diperlukan aturan berupa seperangkat tata tertib, norma yakni seperangkat hukum, dan nilai yang mengikat adanya sanksi.⁶⁸

Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marginalisasi. Asimilasi dapat terjadi saat seseorang (minoritas) mengalami akulturasi budaya yakni ia tidak ingin memelihara budayanya, lalu melakukan interaksi sosial dengan kelompok dominan, misalnya remaja etnis Lampung yang bergaul dengan remaja yang berasal dari suku Jawa lalu kehilangan identitasnya sebagai etnis Lampung. Separasi terjadi bila suatu nilai yang ditempatkan pada saat penguatan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain.

Sementara itu, integrasi adalah adanya minat terhadap keduanya baik memelihara budaya asal dan melaksanakan interaksi dengan orang lain, misalnya remaja etnis Lampung yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya

⁶⁷ Efita Elvandari, "Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi", *Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, Vol. 3 No. 1, 2020

⁶⁸ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2021), 13-22

etnis Lampung dan berinteraksi dengan orang yang berasal dari etnis yang berbeda serta tetap menghormati budaya yang berbeda. Marjinalisasi adalah minat yang besar untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan dengan budaya orang lain karena alasan pengucilan.⁶⁹

Transmisi budaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses penerapan nilai pada lintas generasi. Transmisi budaya (*transmission value*) yaitu proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu. Menurut Cavali-Sforza dan Feldman transmisi budaya terbagi menjadi tiga, yaitu: *Vertical Transmission* (orang tua), *Oblique Transmission* (orang dewasa atau lembaga lain) dan *Horizontal Transmission* (teman sebaya).⁷⁰ Proses transmisi budaya dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain yang juga akan terjadi proses enkulturasi, akulturasi, serta sosialisasi.

Gaya dan substansi yang terkandung dalam transmisi pada proses enkulturasi dan sosialisasi secara umum dipandang sesuai dalam konteks lingkungan dan budaya tertentu karena selama prosesnya dipastikan bahwa anak memperoleh sekumpulan perilaku yang dibutuhkan untuk hidup sukses di lingkungannya.⁷¹ Gaya merupakan cara yang digunakan dalam melakukan transmisi budaya, berupa praktek pengasuhan atau pelatihan anak, sedangkan

⁶⁹ Melita Elvaretta Jamhur et.al, “Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung”, *Prosiding Psikologi*, Vol. 1, No. 2, (Agustus, 2015)

⁷⁰ Efitia Elvandari, “Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi”, *Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, Vol. 3 No. 1, 2020

⁷¹ Ani Siti Anisah dan Ade Holis, “Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14, No. 02, 2020

substansi dapat berupa nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang ditransmisikan.

Proses transmisi digerakkan melalui sebuah sistem yang mengalami proses yakni enkulturasi dan sosialisasi. Kedua proses ini saling berkaitan dan menentukan hasil akhir dari transmisi yang telah dilakukan. Salah satu pelaku yang melakukan proses tersebut adalah orang tua. Melihat pentingnya peran serta tanggungjawab orang tua kepada anak, seperti keterampilan akan toleransi⁷², keterampilan interaksi sosial, mempertahankan nilai-nilai luhur budaya, bahkan berkompetisi dengan etnis lain, dapat diketahui bahwa orang tua merupakan salah satu sumber transmisi nilai terkuat bagi pembentukan identitas sosial seorang anak.

Terdapat beberapa keutamaan yang dimiliki oleh orangtua dalam proses sosialisasi yaitu⁷³: Pertama, orang tua dan anak merupakan bagian dari sistem biososial yang berfungsi menjaga generasi penerus dan memastikan bahwa anak (generasi penerus) mampu menghadapi tuntutan kehidupan sosial. Kedua, kebutuhan manusia yang kuat untuk saling terhubung memainkan peran penting dalam proses sosialisasi dan kesempatan untuk saling terhubung terdapat pada hubungan anak-orang tua yang mana orang tua menjaga, mengasuh, menunjukkan kasih sayang dan kehangatan kepada anak-cucunya. Ketiga, mayoritas masyarakat menyetujui bahwa orang tua mempunyai peran sebagai

⁷² Abu Ahmadi, *"Pendidikan dalam Keluarga"*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2000), 44-52.

⁷³ Rina Bastian, Syur'aini dan Ismaniar, "Pengaruh Sosialisasi Dalam keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Masyarakat Desa Koto Lamo Sumatera Barat", *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, Vol. 2, No. 1, (Agustus 2020), 16-24.

agensi sosialisasi yang utama. Keempat, alasan praktis memfasilitasi motivasi orang tua untuk mensosialisasikan anak, membuat anak harus hidup berdekatan. Kelima, orang tua berada pada posisi mampu mengontrol sumber-sumber sosialisasi yang tersedia untuk anak sekaligus mengatur lingkungan dan memastikan anak terlindungi dari pengaruh yang tidak diinginkan. Mengingat besarnya pengaruh dari peran orang tua sebagai agen sosialisasi maka penelitian ini akan berfokus pada transmisi budaya yang mana orang tua merupakan pelaku dari proses enkulturasi dan sosialisasi pada anak.

Piil pesenggiri berisikan nilai-nilai luhur dan dimanifestasikan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini tumbuh di tengah budaya *Ulun Lampung* dan diperjuangkan sebagai salah satu wujud ideal dari lingkungan sosial yang diharapkan. Identitas sebagai *Ulun Lampung* membawa *Ulun* memiliki karakter tersendiri dari etnis lain yang bermukim di Provinsi Lampung. Karakter tersebut menjadi ciri khas yang hanya ada dalam kehidupan sehari-hari *Ulun Lampung*. Secara khusus keberadaan *Piil Pesenggiri* yang dianut oleh *Ulun Lampung* membentuk perilaku keseharian dan menciptakan pola pikir, pola interaksi sosial, serta pola hidup sebagai *Ulun Lampung*, sehingga keberadaan *Piil Pesenggiri* seringkali menjadi sebuah gambaran atau representasi sebagai *Ulun Lampung*.⁷⁴

Setiap individu pasti memiliki keinginan untuk memiliki eksistensi yang positif, termasuk orangtua yang mengharapkan agar generasinya (anak) menjadi

⁷⁴ Risma Margaretha Sinaga, “Revilitasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung”, (Yogyakarta: Suluh Media, 2017)

pribadi yang sukses di masyarakat. Orang tua merupakan agen sosialisasi primer bagi perkembangan nilai dan perilaku anak⁷⁵ bahkan di kehidupan sehari-hari orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan dan sebagainya kepada anak dan cucu mereka. Salah satu nilai yang diwariskan oleh orang tua *Ulun Lampung* kepada sang anak adalah *Piil Pesenggiri*. Pewarisan ini diharapkan mampu menjadi suatu bentuk dukungan bagi anak dalam proses pembentukan identitas budaya dan sosialnya. Identitas budaya dan sosial sebagai *Ulun Lampung* merupakan konsep diri yang berasal dari pengetahuannya melalui pemaknaan akan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang berasal dari keanggotannya sebagai *Ulun Lampung* dimana ia merasa memiliki kesamaan nilai dengan kelompoknya.

Proses terbentuknya identitas budaya dan sosial pada *Ulun Lampung* berawal dari penurunan serta internalisasi nilai dan atribut kelompok yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Melalui proses tersebut identitas budaya dan sosial berlangsung melalui interaksi antara orang tua sebagai agen yang membawa harapan tertentu dengan sistem nilai yang berkembang dalam kelompoknya, hingga pada tahapan tertentu melahirkan kesadaran pada sang anak bahwa dirinya bagian dari kelompok tersebut. Identitas budaya dan sosial dapat mengikat sikap dan perilaku setiap anggota kelompok, sehingga pada tahapan selanjutnya peran sebagai *Ulun Lampung* sudah terinternalisasi pada dirinya sebagai bagian dari individu lain yang tergabung di dalam satu

⁷⁵Ridho Rizki Saputra, Sulistyarini dan Imran, “Peran Orang Tua Sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan Dasar Anak Keluarga Pemulung Di Pontianak”, (Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak), 2.

kelompok dengannya. Hingga pada akhirnya *Piil pesenggiri* menjadi representasi atas diri *Ulun* Lampung dan mampu eksis ditengah heterogenitas kebudayaan di Provinsi Lampung. Keberadaan *Piil Pesenggiri* dapat diartikan sebagai sebuah modal yang digunakan sebagai pembentukan identitas sosial oleh *Ulun* Lampung yang berbudaya Lampung. Proses transmisi budaya terdiri dari enkulturasi dan sosialisasi yang mengandung substansi tertentu, salah satunya adalah nilai dari budaya yang dianut oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk mengenalkan perilaku kepada anak sesuai dengan nilai yang telah dianut.

Penanaman nilai *Piil Pesenggiri* oleh orang tua merupakan sebuah upaya dalam mendukung pembentukan identitas budaya dan sosial yang dilakukan melalui penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada anak melalui sebuah proses mengajar dan belajar yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk mengenalkan perilaku kepada anak sesuai dengan pandangan hidup dari pedoman (*Piil Pesenggiri*) yang dianut oleh orang tua yang melahirkannya dengan harapan sang anak memiliki acuan untuk menghadapi tuntutan kehidupan berbudaya dan sosial sebagai *Ulun* Lampung.

Oleh karena itu, kerangka teoritis ini kemudian digunakan untuk menganalisis hasil temuan terkait Proses transmisi dengan teori utama yang digunakan untuk menganalisis penanaman nilai dalam bentuk proses Enkulturasi dan Sosialisai. Dengan menggunakan proses ini, maka akan dapat dilihat dan diketahui bagaimana penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua

terhadap anak dapat dikatakan berupa keberhasilan atau kegagalan ketika telah dilakukan proses tersebut. Dikatakan berhasil apabila substansi tersampaikan dengan benar-benar persis (hampir tidak ada perbedaan antara orang tua dan anak cucunya) dan dikatakan transmisi yang benar-benar gagal (anak cucu yang tidak mirip dengan orang tua). Secara fungsional transmisi yang benar-benar berhasil tidak akan memberi kesempatan munculnya identitas baru dan perubahan yang signifikan serta kemampuan untuk merespon situasi baru, sedangkan transmisi yang gagal tidak memungkinkan adanya koordinasi tindakan antar generasi.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang objektif dalam sebuah penelitian diperlukan adanya metode agar pengkajian dapat dilakukan secara efektif dan efisien, maka urutan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Penanaman nilai *Piil Pesenggiri* orang tua terhadap anak dalam membentuk identitas budaya dan sosial *Ulun Lampung*. Berdasarkan topik dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dikarenakan penelitian ini bersifat ilmiah serta memiliki tujuan dalam memahami fenomena pada suatu konteks sosial yang terjadi secara alami⁷⁶ serta objek

⁷⁶ Haris Hardiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu social*”, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014)

penelitian ini berupa data ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang lain, sehingga data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar bukan angka-angka. Adapun jenis rancangan metode secara spesifik penelitian ini akan menggunakan desain penelitian studi kasus. Melalui rancangan tersebut desain ini lebih ditujukan untuk menjelaskan dengan rinci pertanyaan-pertanyaan empiris dengan menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata.⁷⁷ Dalam penelitian studi kasus hal yang dilakukan adalah menelaah kasus tertentu yang terjadi di dalam kehidupan manusia di masa ini.⁷⁸ Dengan demikian, pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan desain penelitian studi kasus dirasa sesuai digunakan untuk fenomena yang akan diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian yaitu pada Desa Pemanggilan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Hal ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian tema penelitian dengan subjek yang relevan. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat bermukimnya etnis asli Lampung. Namun, perlu dicatat bahwa Desa Pemanggilan juga memiliki keberagaman penduduk akibat transmigrasi, sehingga tidak semua penduduknya berasal dari etnis Lampung. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada penanaman nilai *Piil Pesenggiri* oleh orang tua terhadap anak di desa ini. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa budaya khas

⁷⁷ Yin, R. K, “*Case study research: Design and methods (4th Ed.)*”, Thousand Oaks, CA: Sage, 2009

⁷⁸ Creswell, J.W, “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”. Thousand Oaks, CA: Sage, 2017.

etnis Lampung tetap terjaga dan tidak punah di tengah keberadaan etnis lain dalam masyarakat Desa Pemanggilan.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti secara langsung dari sumber data aslinya yang berasal dari observasi suatu objek, hasil wawancara dari individu atau kelompok dan hasil dari dokumentasi.⁷⁹ Sumber data pada penelitian ini terdiri dari orang dan dokumen acuan, orang sebagai informan atau subjek yang mengemukakan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan dokumen acuan merupakan sumber data dalam bentuk artikel dan buku yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Kriteria informan yang digunakan dalam data primer penelitian ini yaitu ketua adat masyarakat etnis Lampung, tokoh masyarakat serta orang tua etnis Lampung yang masih melakukan tradisi *Piil Pesenggiri* dan anak yang berdomisili bersama orang tua dengan usia 18-25 tahun. Untuk memperkuat analisis data, penelitian ini dikuatkan oleh sumber data yakni dokumen acuan seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan penanaman nilai *Piil Pesenggiri* orang tua terhadap anak dalam membentuk identitas budaya dan social *Ulun Lampung*.

Dalam rangka penelitian ini, dilakukan serangkaian wawancara dan observasi yang melibatkan 3 tokoh adat serta 5 tokoh masyarakat sebagai informan kunci. Selain itu, 3 keluarga yang memenuhi kriteria juga menjadi

⁷⁹ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

bagian dari penelitian ini. Informasi lebih rinci mengenai daftar nama keluarga dapat ditemukan dalam Tabel 1.1, 1.2, dan 1.3 di bawah ini:

Tabel 1. 1 Daftar Nama Keluarga I

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lulusan
1	MDN	Laki-laki	50 tahun	SMA
2	ISH	Wanita	51 tahun	SMA
3	IAN	Wanita	25 tahun	S1

Tabel 1. 2 Daftar Nama Keluarga II

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lulusan
1	HDP	Laki-laki	60 tahun	S1
2	HWI	Wanita	58 tahun	S1
3	HMS	Wanita	20 tahun	SMA

Tabel 1. 3 Daftar Nama Keluarga III

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Lulusan
1	JEI	Laki-laki	53 tahun	SMA
2	EKN	Wanita	43 tahun	S2
3	MRE	Laki-laki	20 tahun	SMA

Berdasarkan yang tertera dalam tabel di atas tersebut, kita dapat melihat daftar lengkap nama dari tiga keluarga yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Namun ada beberapa informan yang sedang menjalani pendidikan tingkat strata satu (S1), di antaranya adalah HMS dan MRE.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya:

a. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, yakni peneliti melakukan wawancara lebih bebas namun peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menggali informasi dari ketua adat masyarakat etnis lampung, tokoh masyarakat serta orang tua etnis lampung yang masih melakukan tradisi *Piil Pesengiri* dan anak yang berdomisili bersama orang tua yang menjadi informan dengan bertemu secara langsung (*face to face*). Pengumpulan data melalui wawancara ini digunakan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam percakapan guna memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil wawancara serta memilah data yang diperoleh. Hasil wawancara kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk ringkasan data untuk keperluan analisis data.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak mengambil bagian secara langsung dalam berbagai kegiatan tetapi tetap berperan sebagai pengamat atau penonton. Pengumpulan data melalui observasi ini digunakan untuk memperkuat

data yang didapat dari wawancara dan memperoleh data dengan mengamati secara langsung penanaman nilai *Piil Pesenggiri* orang tua terhadap anak dalam membentuk identitas budaya dan social *Ulun Lampung*.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi dan kondisi alamiah di lapangan yang berhubungan dengan interaksi penanaman nilai *Piil Pesenggiri* orang tua terhadap anak serta bagaimana identitas budaya dan social *Ulun Lampung* dilingkungan tersebut.

c. Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh, peneliti melakukan pengumpulan data tambahan melalui dokumentasi, buku, dan jurnal. Selain itu, dokumentasi juga dapat digunakan untuk mengecek ulang data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman⁸⁰, analisis data terdiri dari tiga alur yaitu:

a. Reduksi Data

Data-data yang diperoleh dari hasil temuan lapangan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis oleh

⁸⁰ Haris Hardiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu social*”, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014).

peneliti dan disusun berdasarkan inti data yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

b. Penyajian Data

Data yang sebelumnya telah dianalisis oleh peneliti disajikan secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan agar memudahkan penelitian merancang tahapan selanjutnya yang harus dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap menemukan makna dari data-data yang sudah dianalisis. Kemudian, kesimpulan dalam penelitian ini akan berbentuk pernyataan yang berasal dari data-data yang valid dan konsisten untuk mendukung data.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data diperlukan untuk membuktikan kebenaran data yang didapat selama melakukan penelitian. Keabsahan data atau kesahihan (Validitas) dan keajegan (Reliabilitas) pada penelitian kualitatif disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik triangulasi merupakan pemeriksaan data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk mendapatkan perbandingan data.

Pada pengujian keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong,⁸¹ bahwa triangulasi metode yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan (*member check*) yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Peneliti melakukannya dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Berdasarkan hasil perbandingan-perbandingan tersebut diharapkan peneliti mendapatkan hasil yang sama sehingga tingkat keabsahan datanya bisa dikatakan valid.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjabaran ini yang berupa gambaran umum, bagian-bagian yang terstruktur dan keterkaitan antar bab satu dengan bab yang lain. Bagaiab-bagiab terdiri atas bagian formalitas, bagian isi dan terakhir bagian lampiran-lampiran. Bagian formalitas terdiri atas lampiran persyaratan administrasi yang berisi halaman judul, surat pernyataan, persetujuan, surat bimbingan, moto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran. Sedangkan bagian isi terdiri dari empat bab dan masing-masing bab memiliki sub bab. Berikut penjabaran mengenai bagian bab-bab dan sub:

⁸¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 28.

Bagian *pertama*, Memaparkan beberapa hal pokok mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bagian *kedua*, Berisikan gambaran umum tempat penelitian, menjelaskan Budaya *Ulun Lampung* yang masih dilaksanakann di Desa Pemanggilan.

Bagian *Ketiga*, Berisikan Hasil penelitian Penanaman nilai *Piil Pesenggiri* orang tua terhadap anak dalam membentuk Identitas Budaya dan Sosial *Ulun Lampung*.

Bagian *Keempat*, Berisikan Analisis Hasil Penelitian Penanaman nilai *Piil Pesenggiri* orang tua terhadap anak dalam membentuk Identitas Budaya dan Sosial *Ulun Lampung*.

Bagian *Kelima*, Berisikan bagian penutup yaitu kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti. Inti dari bab ini adalah untuk menjawab bagian dari rumusan masalah yang telah diajukan. Dalam bab ini berisikan pemaparan menyeluruh dari awal hingga akhir secara singkat tetapi detail serta terdapat masukan peneliti untuk pelaksanaan penelitian yang selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Penanaman Nilai *Piil Pesenggiri* Orang tua Terhadap Anak dalam Membentuk Identitas Budaya dan Sosial *Ulun Lampung*, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai *Piil Pesenggiri* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu bentuk upaya oleh *Ulun Lampung* guna mempertahankan nilai-nilai adat dan kebudayaan Lampung. Bagi sebagian besar *Ulun Lampung Piil Pesenggiri* dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak dan juga berperilaku dimana pun mereka berada yang dimaknai sebagai berjiwa besar, rasa malu dalam bertingkah menyimpang, memiliki harga diri, ramah tamah, saling menolong, dan memiliki nama kebesaran. Adanya proses penanaman nilai *Piil Pesenggiri* dari orang tua memberikan dukungan pada anak dalam proses pembentukan identitas budaya dan sosialnya sebagai *Ulun Lampung*. Hal ini ditunjukkan melalui pemahaman dan penanaman setiap unsur *Piil Pesenggiri* yang mempengaruhi sikap serta perilaku anak saat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai suku Lampung seperti cara berbicara yang baik, memiliki rasa hormat, mandiri, menjaga perilaku dan nama baik serta sikap berani yang bertanggung jawab.

2. Penerapan *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua menjadi cara untuk tetap mempertahankan sekaligus mewariskan nilai yang dianutnya kepada anak. Salah satu bentuk penerapannya yakni pada kepemilikan gelar adat atau adok yang mengharuskan setiap orang menjaga kehormatan atau adok yang dimilikinya melalui perilaku.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini seluruh Informan orang tua berharap anak dapat menjaga *adok* melalui perilaku serta dapat hidup mandiri sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Pada informan anak adanya penerapan *Piil Pesenggiri* membuatnya semakin menyadari pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri keluarga dikehidupan sehari-hari dengan mengikuti tata cara adat sebagai suku Lampung. Proses penanaman nilai dilakukan oleh kedua orang tua secara enkulturasi dan sosialisasi. Bentuk dari enkulturasi yang terjadi pada keluarga MDN dan HDP seperti pembiasaan penggunaan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, cara berbicara dengan orang yang lebih tua, serta cara berpakaian maupun kebiasaan-kebiasaan suku Lampung, pada Keluarga JEI orang tua membiasakan anak untuk berperilaku hormat melalui penggunaan adok yang benar kepada seluruh keluarga. Pada cara sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak juga ditemukan, seperti memberikan pengetahuan, nasihat, saran, maupun pengawasan kepada anak sesuai dengan ketentuan atau kebiasaan berbudaya yang dilakukan oleh suku Lampung. *Piil Pesenggiri*, aturan-aturan adat, cara berperilaku kepada

orang yang lebih tua, berperilaku sesuai dengan kedudukan atau posisi yang dimiliki. Seluruh Informan orang tua juga melakukan praktek pengasuhan yang berisi substansi yang berisi nilai *Piil Pesenggiri*. Praktek-praktek pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua seperti memberikan contoh, memberikan anak kesempatan untuk bertanya, memberikan penjelasan, nasihat, bahkan teguran sebagai bentuk pengawasan maupun evaluasi dari orang tua kepada anak. Sedangkan substansi yang diberikan oleh orang tua kepada anak seperti nilai.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran. Adanya saran-saran ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun bagi pihak-pihak yang terkait. Saran-saran tersebut di antaranya:

1. Bagi Orang Tua

Bagi Orang tua, proses penanaman atau penerusan nilai dalam setiap keluarga memiliki gaya dan karakteristiknya sendiri. Namun, ketika kita berbicara tentang penanaman nilai-nilai budaya, seperti *Piil Pesenggiri* lebih baik menjalankannya secara komprehensif dan utuh agar pesan dan maknanya tetap konsisten dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika orang tua dan anak memiliki kesamaan dalam substansi nilai yang mereka teruskan, hal ini dapat membantu anak dalam membentuk identitas mereka dengan lebih mudah. Penerapan unsur-unsurnya pun dapat dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan dan tujuan keluarga, dan ini dapat dilakukan sepanjang hidup, mulai dari masa kanak-kanak hingga saat menjadi lansia.

2. Bagi Masyarakat Suku Lampung (*Ulun Lampung*)

Bagi *Ulun Lampung*, Melalui penelitian ini diharapkan bagi dapat membuka peluang yang besar bagi generasi muda Lampung, baik yang berasal dari *Saibatin* maupun *Pepadun*, di berbagai wilayah untuk aktif berpartisipasi dalam upaya melestarikan tradisi Lampung. Melalui penelitian ini, diharapkan pemuda dan pemudi Lampung dapat menemukan cara yang lebih efektif dalam menjaga warisan budaya Lampung. Selain itu, keberadaan komunitas pemuda pemudi dapat memberikan dukungan positif dalam membantu setiap individu dalam proses pengembangan identitasnya sebagai anggota suku Lampung yang kaya akan budaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, tulisan ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan serta sebagai tambahan informasi untuk menambah pengetahuan tentang Penanaman Nilai *Piil Pesenggiri* Orang tua terhadap Anak dalam Membentuk Identitas Budaya dan Sosial *Ulun Lampung*. Akan tetapi, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samovar, Larry, E. Porter, Richard and R. McDaniel Edwin, “*Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Agustina, Eka Sofia “Pemakaian Bahasa Lampung Di Daerah Rajabasa”, *LOKABASA*, Vol. 6, No. 1, (April 2015)
- Ahmadi, Abu (2000), “*Pendidikan dalam Keluarga*”, (Jakarta Raja Grafindo Persada)
- Alamsyah, Amad Harul “Implementasi Budaya Siri’ Na Pacce di Tengah arus Kebudayaan Populer”, *AD-DARIYAH*, Vol. 3, No. 1, 2022
- Antonius Atosokhi Gea, Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu, *Jurnal HUMANIORA*, Vol. 2, No. 1, April 2011
- Arifin Zainal, “Piil Pesenggiri: Politik Identitas Komunitas Lampung”, *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, Vol. 12, no. 1 (2020)
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, “Letak Geografis Kota Bandar Lampung”: <https://lampung.bpk.go.id/kota-bandar-lampung/>
- Creswell, J.W, “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”. Thousand Oaks, CA: Sage, 2017
- Desmita, (2012) “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Dwi Putri Melati, Refungsionalisasi Hukum Pidana Adat Lampung Dalam Sistem Penegak Hukum pidana Berbasis Kearifan Lokal, “*Disertasi*, Program Studi Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung, (2022). 90.
- Dwi Tiya Juwita, Agus Cahyono dan Muhammad Jazuli, Nilai-nilai Piil Pesenggiri pada Tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur, *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6 (1) (2017)
- Edi Siswanto dkk, “Pelestarian Budaya Piil Pesenggiri dalam Masyarakat Multikultural Lampung Serta Pengaruh Globalisasi Ditinjau dari Aspek

- Kajian Pendidikan Kewarganegaraan”, *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*
- Enok Anggi Pridayanti dkk, “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter Anak SD”, *Journal of Innovation in Primary Education*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2022)
- Farida Ariyani dan Eka Sofia Agustina, Pengembangan Nilai Karakter Berbasis Kelokalan (Piil PESENGGIRI) Pada Ranah Pendidikan Untuk Multijenjang di Provinsi Lampung, Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia, 26-28 Oktober 2015
- Fitra Endi Fernanda dan Samsuri, “Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung”, *Jurnal: Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 22 No. 02 (Desember: 2020)
- Fitri Ariyanti, dkk. “*Diary Tumbuh Kembang anak*”, (Bandung: Read Publishing House, 2006)
- Fitri Eriyanti, “Dinamika Posisi Identitas etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial”, *DEMOKRASI*, Vol. V, No. 1, (2016)
- Fitria Utama, Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung: Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan, *Jurnal Kelitbangan*, Vol. 7, No. 2, agustus 2019
- Gazi Saloom, “Jihad dan Tha’ifah Manshurah: Basis Syariah Identitas Kelompok Jihadis”, *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. XVI, No. 1, (Januari 2016)
- Gisela Trommsdorff, “Value of Children and Intergenerational Relations: A Cross-Cultural Study”, *Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Bulletin 1*, (2002)
- Goerge Herbert Mead, “*Mind, Self & Society: Pikiran, Diri dan Masyarakat*”. Terjemah, University of Chicago Press: Desember 1934
- Halim, Abdul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung”, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 10 No. 1, (Juli 2021)
- Haris Hardiansyah. (2014) “*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu social*”, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika)

- Haryadi, Fachruddin “*Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*”, ed. Zubaidi Mastal (Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Niai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997, 1996).
- Heobel, E. Adamson, “*Antrophology, the stydy of man*”, San Fransisco: Mc Graw-Hill Book, 1958
- Himyari Yusuf, “Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Kehidupan Masyarakat Lampung”, *Kalam*, Vol. 10, No. 1, (2016)
- Intan Wulandari dkk, “Pewarisan Nilai Budaya Cerita Rakyat Dayang Torek Pada Generasi Muda di Kelurahan Kayu Ara Kecamatan Lubuklinggau Barat”, *LP3MKIL YLIP* (yayasan Linggau Inda Pena South Sumatera, Indonesia), Vol. 2, No. 1, Januari 2022
- Jeffry Simson Supardi dan Silvia Rahmelia, “Meaningful Life and The Degree of Tolerance in Faith-Based High Schools In Palangkaraya, *Dialog*, Vol. 43, No. 1, (Juni 2020)
- Jhon W. Santrock, “*Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*”, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Kosilah dan S. Hafidhawati Andarias, “Mengenal Identitas Masyarakat Buton melalui konsep berkeluarga dalam *Kabanti Kaluku Panda*”, *SANG PENCERAH*, Vol. 3, No. 2, 2017
- Latuconsina Adam dan Muhammad Iqbal, “Ruang Publik Pendidikan Sebagai Relasi Etnik Dan Agama”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (Juli 2020)
- Lexy J Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021)
- Lopiana Margaretha Panjaitan dan Dadang Sundawa, Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat batak toba di Sitorang, *Journal of Urban Society's Arts*, Vol. 3, No. 2, 2016
- Mahesa Diaz Wibisono dan Musdalifah, Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validasi, dan Analisis Faktor Konfirmatori, *Proyeksi*, Vol. 15, (1) 2020

- Masitoh, “Mengingat dan Mendekatkan Kembali Nilai-nilai Kearifan Lokal (*PIIL PESENGGIRI*) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung”, *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, Vol. 17 No. 2
- Minandar, Camelia Arni “Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau”, *Jurnal Sositetas*, Vol.8 no. 2, 2018
- Moh Rafli Abbas, “Identitas Ke-Papua-An Di Kota Multi Kultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas)”, *Jurnal Politik Profetik*, Vol, 04, No. 1 (Juni 2016)
- Mu'in, Fatchul “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Muhammad Zulfa Alfaruqy dkk, “Keluarga Sebagai Mikrosistem Sosialisasi Politik: Survey Psikologi Politik”, *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikolog)*, Vol. 13 No. 1, (November, 2022)
- Mulyono Abdurrahman, “*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*”, (Jakarta: PT Renika Cipta,1999)
- Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum dan Prasetyo Budi Widodo, “Harga Diri Ditinjau Dari Kebutuhan Afiliasi Dan Status Perkawinan”, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 6.
- Ni Nyoman Rahmawati, “Implementasi Nilai Kearifan Lokal (*Huma Betang*) dalam interaksi sosial masyarakat Dayak di kota Palangka Raya”, *Tampung Penyang*, Vol. XVII, No. 01, 2019
- Nurdiansyah, Ari “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan*”, Tesis Prodi Magister Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan kalijaga, 2016
- Nurhayati, Eti (2011) “*Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Inovatif*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Oktovie Ekgea Sawitri, Imran dan Iwan Ramadhan, Sosialisasi Keluarga Dalam Menentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah), *Jurnal Sosialisasi*, Vol. 8, No. 2, Juli 2021

- P Sari and S Z Bulantika, “Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung Piiil Pesenggiri Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 9, no. 2 (2019).
- Pamungkas, Cahyo : “Agama, Etnisitas, dan Perubahan Politik di Maluku: Refleksi Teoretik dan Historis, *Masyarakat Indonesia*, Vol. 40, No. 1, Juni 2014
- Profil PKP Provinsi Lampung, 11 Juni 2020: <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-provinsi-lampung/>
- Pujiwiyana, “*Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*”, (Yogyakarta: Penerbit Elmatera, 2010)
- Ridho Rizki Saputra, Sulistyarini dan Imran, “Peran Orang Tua Sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan Dasar Anak Keluarga Pemulung Di Pontianak”, (Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak)
- Rina Bastian, Syur’aini dan Ismaniar, “Pengaruh Sosialisasi Dalam keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Masyarakat Desa Koto Lamo Sumatera Barat”, *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, Vol. 2, No. 1, (Agustus 2020)
- Riska Meganingrum dan Nallul Fauziah, “Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Penggemar Batuakik dan Batu Muliadi Semarang”, *Jurnal Empati*, Vol. 6, No.1, (Januari 2017)
- Risma Margaretha Sinaga, “*Revilitasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*”, edisi 2, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2023)
- Risma Margaretha sinaga, “*Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piiil Pesenggiri dalam Budaya Lampung*”, (Januari, 2014)
- Robertus Krisnanda Windhartoko, Pembentukan Identitas Sosial dalam Gerakan Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa, *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, Vol. 1, No. 2, 2020
- Roni Hidayat, “Peusijuek sebagai kearifan lokal aceh dalam menghadapi globalisasi budaya”, *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, Vol. 09, No. 02, 2022

- Safitri Auliah dan Suharno, Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 01, Juni 2020
- Sandika Ali, “*Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*”, Tesis Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung, 2018
- Siregar, Hapni Anjar : Pola Asuh Pada Keluarga Migran Asal Sumatera Utara (Studi Kasus Terhadap Keluarga Migran yang Berprofesi Sebagai Supir Angkutan Umum di Bandung), *Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia* (2014)
- Siti, Anisah Ani dan Ade Holis, “Enkulturası Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14, No. 02, 2020.
- Sri Lestari, “Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga”, (Jakarta: KENCANA, 2012)
- Sudrajat, Ajat “*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*”, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014)
- Sukma Sushanti dan Putu Ratih Kumala Dewi, “*Strategi Ketahanan Budaya Desa Bali Aga Dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Kasus: Desa Tenganan, Karangasem)*”, Laporan Penelitian Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana, 2014
- Sulistiyowati Irianto dan Risma Margaretha, “Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Budaya Ulun Lampung”. *Jurnal: Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 15 No. 2 (Desember: 2011)
- Teguh Yudiansyah, Makna Gelar Adat Lampung Saibatin (Atudi di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, Januari 2018
- Tessya Cynthia Pertiwi, Irwan Suntoro dan Yunisca Nurmalisa, Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di

- Sukadanaham, *Artikel* Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (2017)
- Tom Postmes, S. Alexander Haslam dan Roderick Swaab, Social Influence in Small Groups: An Interactive Model of Social Identity formation, *European Review of Social Psychology*, 2005
- Tri Joko Sri Haryono, Konstruksi Identitas Budaya Bawean, *BioKultur*, Vol. V, No. 2, Juli – Desember 2016
- Umilia Rokhani, Aprinus Salam, Ida Rochani Adi, Rekonstruksi Identitas Ke-“TIONGHOA”-An dalam Film Indie Pasca-Suharto, *Jurnal Rekan*, Vol. 12, No. 1, April 2016
- Verella devanka Adrya marthanino, “*Kerusuhan Lampung 2012: Latar Belakang, Kronologi, dan Dampak*”, (Juli, 2021), <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/113000879/kerusuhan-lampung-2012-latar-belakang-kronologi-dan-dampak?page=all>
- Wahib, Abdul “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak”, *Jurnal PARADIGMA*, Vol. 2, No. 1, (November 2015)
- Wibowo Agus and Mudaim Mudaim, “Kajian Unsur Budaya Lampung Dan Implikasinya Pada Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4, no. 2 (2018)
- Wiratna Sujarweni. (2014) “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press).
- Yin, R. K, “*Case study research: Design and methods (4th Ed.)*”, Thousand Oaks, CA: Sage, 2009